

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

PROVINSI BENGKULU

Volume 9, 2024



2023



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

PROVINSI BENGKULU

2023

VOLUME 9, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU**

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI BENGKULU 2023

Volume 9, 2024

Katalog : 2302004.17
ISSN : 2622-2531
Nomor Publikasi : 17000.24016

Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm
Jumlah Halaman : xxxii+87 halaman

Penyunting :
BPS Provinsi Bengkulu

Pembuat Cover :
BPS Provinsi Bengkulu

Penerbit :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi Bengkulu

Tim Penyusun

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

Provinsi Bengkulu Agustus 2023

Volume 9, 2024

Pengarah:

Kepala BPS Provinsi Bengkulu
Ir. Win Rizal, M.E.

Penanggung Jawab:

Eko Fajariyanto, SST., M.Stat.

Penyunting:

Tommy Jomecho, SST., M.E.

Penyusun Naskah & Infografis:

Yamanora Sylvia Rosalin, SST.

Gambar Kulit:

Meidio Talo Prista, SST.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu 2023 dapat diselesaikan. Publikasi ini diterbitkan untuk pertama kali oleh BPS Provinsi Bengkulu dan selanjutnya diterbitkan secara rutin setiap tahun. Data yang digunakan untuk menghitung Indikator Pasar Tenaga Kerja diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di Provinsi Bengkulu pada bulan Agustus 2023.

Publikasi ini menyajikan Indikator Pasar Tenaga Kerja, mengacu pada *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) yang direkomendasikan ILO (*International Labour Organization*), dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Bengkulu. Series KILM yang ditampilkan meliputi Agustus 2022, Februari 2023, dan Agustus 2023. Dari 20 KILM yang direkomendasikan ILO, baru 13 KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya berdasarkan data Sakernas. Beberapa indikator KILM menurut Kabupaten/Kota beserta tabel pendukung disajikan pada lampiran publikasi ini.

Terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Kami menyadari masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya. Semoga Publikasi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, Juni 2024
BPS Provinsi Bengkulu
Kepala



Ir. Win Rizal, M.E

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

ICLS	<i>The International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
MDG's	<i>Millenium Development Goals</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co- and Operation Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Istilah dan Singkatan (Akronim).....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Grafik.....	xii
Daftar Lampiran.....	xv
Penjelasan Teknis.....	xvii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan.....	3
1.2 Sakernas dan KILM.....	4
1.3 Peran di Bidang Ketenagakerjaan.....	7
1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja menggunakan KILM.....	10
BAB 2. Partisipasi Indikator Pasar Tenaga Kerja.....	13
KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	15
KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (<i>Employment to Population Ratio-EPR</i>).....	19
KILM 3. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama....	24
KILM 4. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	26
KILM 5. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama.....	30
KILM 6. Pekerja Paruh Waktu.....	33
KILM 7. Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja.....	36
KILM 8. Penduduk Bekerja di Kegiatan Informal.....	38
BAB 3. Indikator Pengangguran.....	43
KILM 9. Pengangguran.....	45
KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda.....	54
KILM 12. Setengah Pengangguran (<i>Underemployment</i>).....	59

BAB 4. Indikator Bukan Angkatan Kerja.....	63
KILM 13. Tingkat Ketidaktifan.....	65
BAB 5. Indikator Pendidikan dan Melek Huruf.....	69
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf.....	71
Lampiran.....	69

<https://bengkulu.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2022-2023.....	24
Tabel 2.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Kategori), 2022-2023.....	27
Tabel 3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2022-2023.....	30
Tabel 4.	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2022-2023.....	45
Tabel 5.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2022-2023.....	50
Tabel 6.	Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2022-2023.....	52
Tabel 7.	Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa di Indonesia, 2022-2023.....	58
Tabel 8.	Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (ribu), 2022-2023.....	59
Tabel 9.	Indikator Setengah Penganggur, 2022-2023.....	61
Tabel 10.	Indikator Ketidakaktifan (persen), 2022-2023.....	65
Tabel 11.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2022-2023.....	73

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2022-2023.....	15
Grafik 2.	TPAK Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022-2023.....	16
Grafik 3.	TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Februari 2023 dan Agustus 2023.....	17
Grafik 4.	TPAK Menurut Provinsi (persen), Agustus 2022 dan Agustus 2023.....	18
Grafik 5.	<i>Employment to Population Ratio</i> (EPR), 2022-2023.....	19
Grafik 6.	<i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023.....	20
Grafik 7.	<i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, 2022-2023.....	21
Grafik 8.	<i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, Februari 2023 dan Agustus 2023.....	22
Grafik 9.	<i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kabupaten /Kota, Februari 2023 dan Agustus 2023.....	23
Grafik 10.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2023.....	29
Grafik 11.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2023.....	31
Grafik 12.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2023.....	32
Grafik 13.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen), 2022-2023	33
Grafik 14.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022-2023.....	34
Grafik 15.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022-2023.....	35
Grafik 16.	Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jumlah Jam Kerja (persen), 2022-2023.....	36

Grafik 17. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Agustus 2023.....	37
Grafik 18. Persentase Penduduk Bekerja pada Kegiatan Formal/Informal, 2022-2023.....	38
Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2022-2023.....	39
Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/ Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023.....	40
Grafik 21. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal dan Kabupaten/Kota, Agustus 2023.....	41
Grafik 22. TPT Menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2022 dan Agustus 2023.....	47
Grafik 23. TPT Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2022-2023....	48
Grafik 24. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi (persen), Agustus 2023.....	53
Grafik 25. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2022-2023.....	54
Grafik 26. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022-2023.....	55
Grafik 27. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022-2023.....	56
Grafik 28. Tingkat Ketidaktifan Menurut Kelompok Umur, Agustus 2023.....	67
Grafik 29. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Februari 2023 dan Agustus 2023.....	74

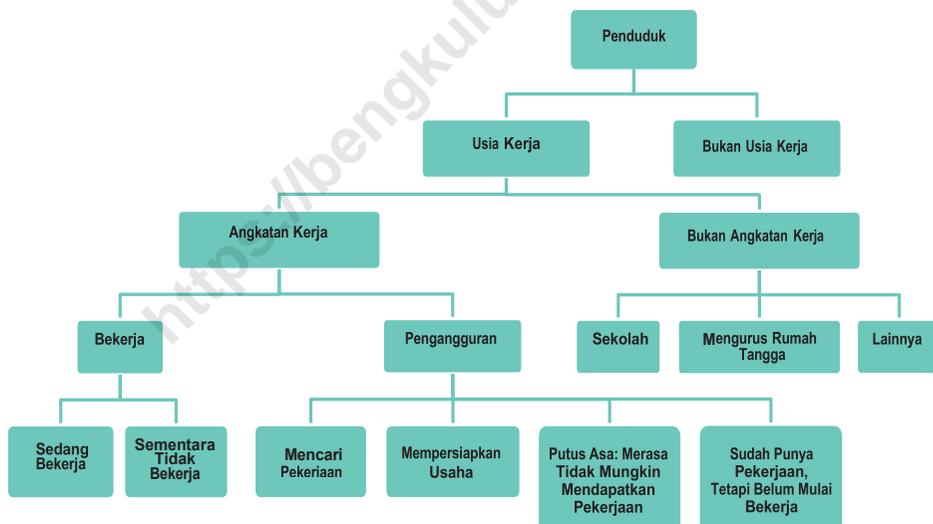
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu Terakhir (Orang), 2022-2023.....	71
Lampiran 2.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur (orang), 2022-2023.....	73
Lampiran 3.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota (persen), 2022-2023.....	76
Lampiran 4.	Rasio Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Kabupaten/Kota, 2022-2023.....	77
Lampiran 5.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2022-2023.....	78

PENJELASAN TEKNIS

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku "Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under employment: An ILO Manual on Concepts and Methods", ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah konsep dasar angkatan kerja (*Standard Labor Force Concept*), seperti pada diagram dibawah ini:



Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama satu tahun dan atau mereka yang berdomisili kurang dari satu tahun tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas

dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukuran angkatan kerja dan bukan angkatan kerja tersebut didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur atau usia kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei Sakernas dikumpulkan informasi mulai dari umur 5 tahun). Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasi masing-masing negara. Beberapa negara yang menggunakan batas atas usia kerja, seperti Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Sementara itu, banyak negara seperti Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja, seperti Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun).

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja (termasuk yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja) dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi atau tidak termasuk angkatan kerja karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, serta kegiatan sosial seperti berorganisasi dan kerja bakti).

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu terakhir sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu terakhir juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Romania, Federasi Rusia, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan tetap dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

Pengangguran meliputi penduduk usia kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*putus asa*), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan.

Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud berupa 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan, atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi atau rujukan merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu terakhir paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu terakhir, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, dengan definisi penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), jika batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total. Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama

ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan the one hour criterion, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (employed).

BPS menggunakan konsep/definisi "bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu terakhir" untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan pekerjaan, jabatan, maupun status pekerjaannya.

Indikator Pasar Tenaga Kerja

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) edisi ke-9 pada tahun 2015, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, yang terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama), KILM 6 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 7 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 8 (Penduduk yang Bekerja di Kegiatan Informal);
3. Indikator pengangguran dan setengah penganggur (underemployment), yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 11 (Pengangguran Jangka Panjang); KILM 12 (Setengah Pengangguran/Underemployment).
4. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);

5. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
6. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
7. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Produktivitas Tenaga Kerja); dan
8. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15-24, 15-64, , 25-34, 25-54, 35-54, 55-64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan pada lebih dari 190 negara sejak tahun 1980.

KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk usia kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk

usia kerja pada suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar tenaga kerja, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai bukan angkatan kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu lainnya seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;

5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian; dan
7. Pekerja keluarga/tidak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

1. Buruh/karyawan/pegawai;
2. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari:
 - a. Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar;
 - b. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar;
 - c. Berusaha sendiri;
3. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;
4. Pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.

KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa. Dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- B. Pertambangan dan Penggalan;
- C. Industri Pengolahan;
- D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin;
- E. Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor;
- H. Pengangkutan dan Pergudangan;
- I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum;
- J. Informasi dan Komunikasi;
- K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi;

- L. Real Estat;
- M,N. Aktivitas Profesional dan Perusahaan;
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- P. Pendidikan;
- Q. Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial; R,S,T,U. Aktivitas Jasa Lainnya

KILM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Klasifikasi jenis pekerjaan sejak Sakernas tahun 2016 menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut:

- 0/1. Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis;
- 2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan;
- 3. Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis;
- 4. Tenaga Usaha Penjualan;
- 5. Tenaga Usaha Jasa;
- 6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan;
- 7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar;
- X/00. Lainnya

KILM 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full-time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia

menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), maka banyak digunakan batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador ¹⁾. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

KILM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1- 34 jam, 35-48 jam, dan 49 jam ke atas.

KILM 8. Penduduk yang Bekerja di Kegiatan Informal

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau izin sakit, dan sebagainya)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

¹⁾ Hussmanns, R., Mehran, F., Verma, V. Surveys of economically active population, employment, unemployment and underemployment : An ILO manual in concepts and methods. Geneva, International Labour Office, 1990.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal. Pekerjaan upahan informal mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Sedangkan yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi.

Sayangnya, BPS belum dapat menyajikan secara resmi untuk data pekerja sektor informal yang mengacu pada ICLS ke-17 karena belum diputuskan secara resmi hingga saat ini. Pada publikasi ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di kegiatan formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama. Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk penduduk bekerja di kegiatan informal.

KILM 9. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif ²⁾. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

²⁾ Tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang:

1. Tidak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan;
2. Tidak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha;
3. Tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; atau
4. Sudah punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (adjustment) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Tingkat pengangguran dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah angkatan kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan

secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

KILM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 11. Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Informasi ini dikumpulkan hanya untuk tipe pengangguran yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha sehingga tidak lengkap untuk seluruh kategori pengangguran. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KILM 12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Penduduk yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dengan kondisi:

1. Secara sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - a. Penduduk yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - b. Penduduk yang menginginkan untuk mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK-lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen. Perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurangi dengan TPAK (1-TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana peran ibu yang bekerja dikaitkan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang

menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah

bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.

Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (International Standard Classification of Education-ISCED-97). Pada Sakernas pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan ISCED-97 yang telah disesuaikan yaitu sebagai berikut:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
2. Pendidikan tingkat dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
3. Pendidikan tingkat menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
4. Pendidikan tingkat tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun3)), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 15. Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Indikator yang disajikan hasil Sakernas pada publikasi ini adalah rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi ini karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas.

KILM 16. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (Labour/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi,

dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (labour intencive) dan sektor padat modal (capital intencive). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

KILM 17. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis indikator ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

BAB I

PENDAHULUAN

Apa saja Indikator Pasar Tenaga Kerja?

Terdapat 20 (dua puluh) indikator yang disusun oleh Internasional Organization (ILO). Beberapa diantaranya adalah



BAB 1 PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Sejak Triwulan I Februari 2011, BPS menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization-ILO), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (Key Indicators of the Labour Market-KILM). ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Sejak tahun 2011, KILM Indonesia merujuk pada edisi ke-6 yang diterbitkan ILO. Untuk edisi KILM Indonesia tahun 2023 ini, KILM yang digunakan sebagai rujukan adalah edisi ke-9 yang diterbitkan ILO pada tahun 2015.

1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Diantara survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan

sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Pada November 2014, Sakernas tidak dilaksanakan karena adanya berbagai alasan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus 2015 sekitar 200.000 rumah tangga, sedangkan pada Agustus 2016 sekitar 50.000 rumah tangga. Pada Sakernas Agustus 2018, jumlah sampel kembali sebanyak 200.000 rumah tangga. Mulai tahun 2019, dilakukan penambahan sampel Sakernas Februari menjadi 75.000 rumah tangga dan sampel Agustus berjumlah 300.000 rumah tangga.

Pada Sakernas Agustus 2023, dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga (nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, kewarganegaraan, tempat lahir, bulan dan tahun lahir serta umur). Pada anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, dikumpulkan informasi Nomor Induk Kependudukan (NIK), status perkawinan, partisipasi sekolah, pendidikan dan pelatihan, tempat tinggal 5 tahun yang lalu, disabilitas, kegiatan bekerja seminggu terakhir, seluruh pekerjaan, kegiatan mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, pengalaman kerja baik di dalam maupun di luar negeri, kegiatan lain, serta Program Kartu Prakerja.

1.2 Sakernas dan Kilm

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah, pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal, karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1) Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2) Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan sampling error yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar sampling error-nya.

3) Kualitas Petugas Lapangan

Petugas lapangan Sakernas Agustus 2023 terdiri dari pengawas (PML) dan pencacah lapangan (PCL). PML diutamakan pegawai organik BPS Provinsi atau BPS Kabupaten/Kota (diutamakan lulusan minimal Diploma III dan berpengalaman dalam pengumpulan data Sakernas). PCL adalah pegawai organik BPS Kabupaten/Kota maupun non organik (mitra statistik) BPS yang ditugaskan dan diutamakan berpendidikan minimal SLTA dan berpengalaman dalam pengumpulan data Sakernas.

Secara umum, seorang PCL akan bertugas melakukan pencacahan pada 2 sampai 3 Blok Sensus (sebagian besar PCL akan bertugas pada 3 Blok Sensus). Seorang PML bertugas mengawasi 2 sampai 3 PCL (sebagian besar PML akan mengawasi 2 PCL).

4) Perencanaan Kuesioner

Proses penyusunan pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Hal ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Kuesioner Sakernas telah diusahakan ringkas/ sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

Sejak Agustus 2020, dilakukan penyempurnaan kuesioner yaitu menyesuaikan kondisi "*new normal*" pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Perubahan utama kuesioner tersebut diantaranya adalah penggunaan konsep ketenagakerjaan menurut konsep ICLS- 13, penambahan pertanyaan terkait dampak COVID-19 terhadap ketenagakerjaan berdasarkan rekomendasi ILO, penyederhanaan kuesioner serta pengelompokan pertanyaan menurut masing-masing topik.

Pada Sakernas Agustus 2023 terdapat beberapa perubahan pada kuesioner, perubahan yang cukup signifikan adalah penghapusan pertanyaan terkait dampak COVID-19 terhadap ketenagakerjaan, dengan pertimbangan telah dicabutnya status darurat COVID-19 oleh *World Health Organization* (WHO) pada 5 Mei 2023.

5) Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan Sakernas Agustus, Susenas, SP, dan SUPAS berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini.

Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development-OECD*) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti underutilization tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan. Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (Decent Work)

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep “layak” untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain. dari jam kerja yang berlebih

Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 9, 10, dan 12), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM 13). Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut “layak” dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam penduduk bekerja berdasarkan status

- pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM 3, KILM 4, dan KILM 5); jam kerja yang berlebih/*excessive working hours* pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM 7); penduduk yang bekerja di kegiatan informal (KILM 8); dan setengah pengangguran (KILM 12)
2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan SDGs adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan.

Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok usia, dan penyandang disabilitas;
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, dan kelompok umur;
- Tingkat setengah pengangguran;
- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (NEET);
- Persentase jumlah anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerjaan anak, menurut kelompok jenis kelamin dan umur; dan
- Proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.

Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja.

- 3) Memantau kesetaraan gender di pasar tenaga kerja

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

4) Mengkaji tenaga kerja di era globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

1.4. Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja. Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah relatif mudah dalam hal pengumpulan data dan untuk perbandingan antardaerah. Dalam menganalisis pengangguran sebagai salah satu aspek ketenagakerjaan, hendaknya tetap memperhatikan unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja-KILM 1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM 13). Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja (KILM 2) dan menganggur (KILM 9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM 14).

Apabila di suatu negara, banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*).

Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan, dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah mungkin dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja. Misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan anak, memberikan jam kerja yang lebih fleksibel terhadap perempuan, dan lain-lain.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang "putus asa" (*discouraged worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang "putus asa" merasa tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-pedesaan), tingkat pendidikan (KILM 9), dan kelompok umur muda (KILM 10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis, sehingga dapat dicari akar masalahnya dan bisa diberikan solusi kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya: asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya mereka yang relatif “kaya” yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sementara mereka yang miskin, tidak bisa menganggur, mereka harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*). Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan berharkat, serta menjamin keselamatan fisik maupun psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM 3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu. Lapangan pekerjaan (KILM 4), jenis pekerjaan (KILM 5), pekerja paruh waktu (KILM 6), jumlah jam kerja (KILM 7), kegiatan informal (KILM 8), dan setengah penganggur (KILM 12) dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM 15).

<https://bengkulu.bps.go.id>

BAB II

PARTISIPASI INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

- TPAK meningkat setahun terakhir
- ERP meningkat setahun terakhir

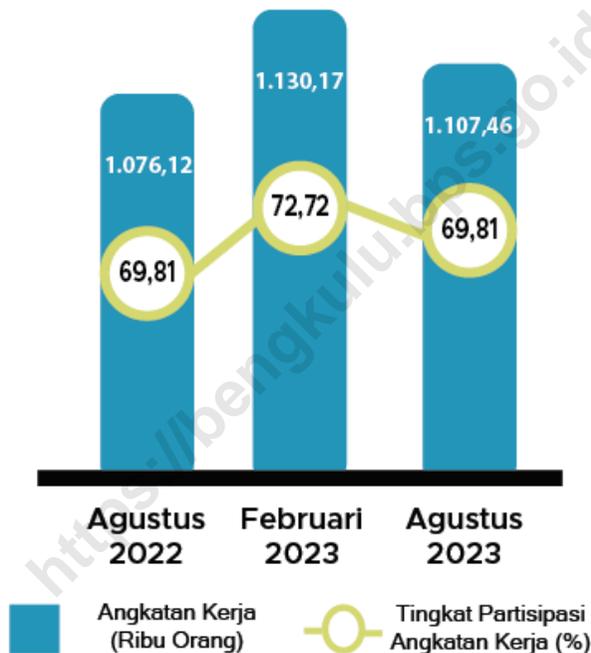


BAB II

Partisipasi Indikator Pasar Tenaga Kerja

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

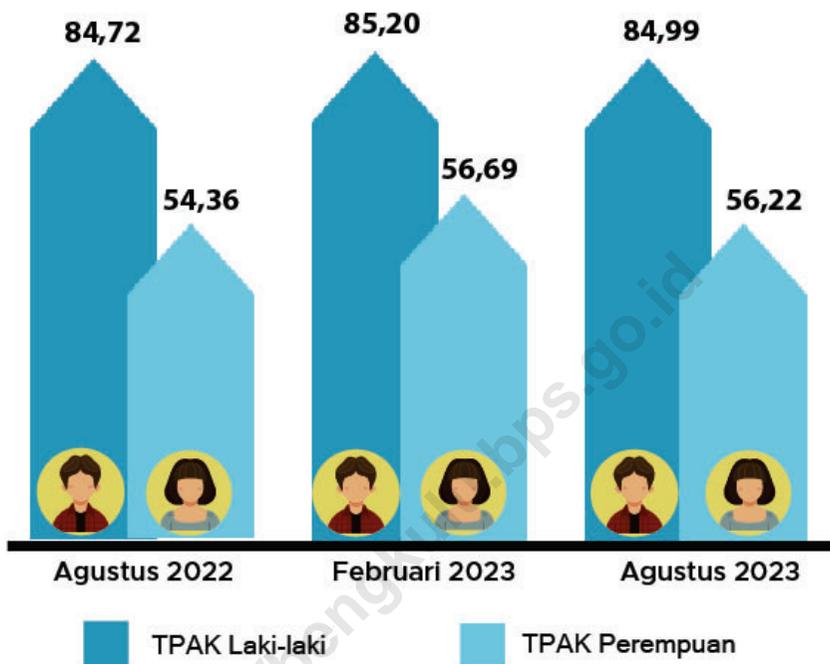
"Terjadi peningkatan jumlah Angkatan kerja dan TPAK selama setahun terakhir"



Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Provinsi Bengkulu, 2022-2023

Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan adanya peningkatan sejumlah 31.345 orang penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja dibanding Agustus 2022. Apabila dibandingkan Februari 2023, jumlah angkatan kerja turun dari 1.130,17 ribu orang menjadi 1.107,46 ribu orang pada Agustus 2023. Seiring meningkatnya jumlah angkatan kerja setahun terakhir, TPAK Agustus 2023 mengalami peningkatan bila dibanding Agustus 2022 namun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Februari 2023 (Grafik 1).

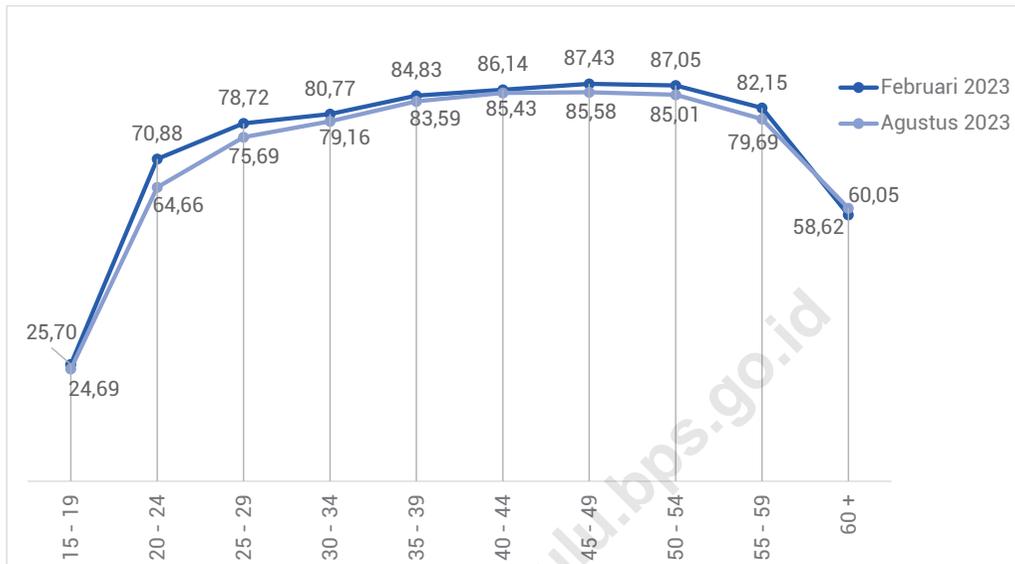
"TPAK laki-laki cenderung lebih tinggi daripada TPAK perempuan"



Grafik 2. TPAK menurut Jenis Kelamin, 2022-2023

Secara umum, dari waktu ke waktu, TPAK laki-laki masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Kondisi ini selalu sama baik pada Agustus 2022, Februari 2023, maupun Agustus 2023. TPAK laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali TPAK perempuan. Sebagai gambaran, TPAK laki-laki pada Agustus 2023 mencapai 84,99 persen, sedangkan pada perempuan hanya sebesar 56,22 persen. Nilai TPAK Agustus 2023 tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, sekitar 84 sampai 85 orang yang termasuk angkatan kerja. Sementara itu, dari 100 perempuan usia kerja, sekitar 56 orang yang termasuk angkatan kerja (Grafik 2).

“Puncak TPAK menurut kelompok umur berada pada kelompok 45-49 tahun pada Agustus 2023 dan Februari 2023”

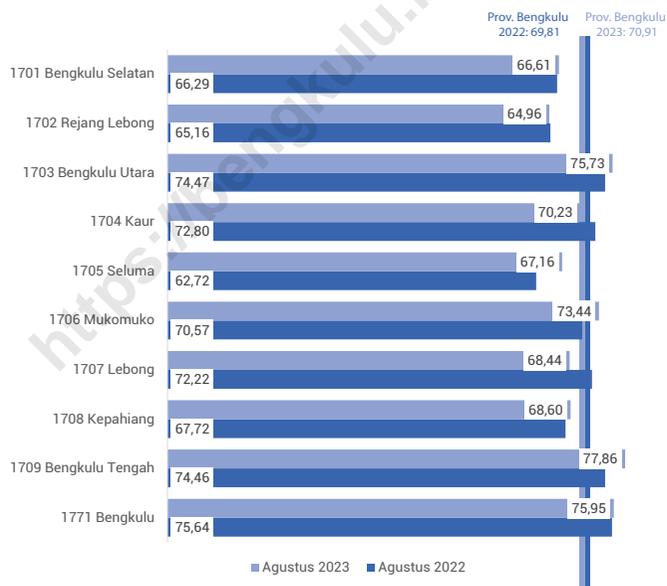


Grafik 3. TPAK menurut Kelompok Umur (persen), Februari 2023 dan Agustus 2023

Apabila diamati berdasarkan kelompok umur, maka TPAK menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik seperti yang ditunjukkan pada Grafik 3. Pada kondisi Agustus 2023, tingkat partisipasi angkatan kerja kelompok umur 15-19 tahun mencapai 24,69 persen. Rendahnya angka partisipasi kerja pada kelompok umur ini dapat mengindikasikan masih sedikitnya dari mereka yang berpartisipasi dalam pasar kerja yang dapat diakibatkan oleh banyaknya penduduk yang bersekolah. TPAK Agustus 2023 semakin meningkat seiring peningkatan kelompok umur, dan mencapai puncaknya pada kelompok umur 45-49 tahun (85,58 persen), dan kembali menurun pada kelompok umur berikutnya hingga pada usia yang semakin tua. Pola yang semakin menurun ini dapat mengindikasikan gambaran bahwa setelah melewati umur 49 tahun, tenaga kerja menjadi semakin tidak produktif seiring dengan bertambahnya umur.

“Agustus 2023: TPAK tertinggi terdapat pada Kabupaten Bengkulu Tengah, Kota Bengkulu dan Bengkulu Utara”

Selanjutnya jika dilihat sebaran berdasarkan kabupaten/kota, pada Agustus 2023 terdapat sebanyak 4 Kabupaten/Kota dengan TPAK yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Bengkulu (70,91 persen). kabupaten/kota dengan TPAK tertinggi pada Agustus 2023 secara berturut-turut berada pada Kabupaten Bengkulu Tengah (77,86 persen), Kota Bengkulu (75,95 persen), Kabupaten Bengkulu Utara (75,73 persen) dan Mukomuko (73,44 persen). Sementara pada kondisi Agustus 2022, TPAK Provinsi Bengkulu sebesar 69,81 persen dengan Kabupaten/Kota yang memiliki TPAK tertinggi yaitu Kota Bengkulu (75,46 persen), Kabupaten Bengkulu Utara (74,47 persen) dan Kabupaten Bengkulu Tengah (74,46 persen)



Grafik 4. TPAK menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2022 dan Agustus 2023

Sebaliknya, Kabupaten/Kota dengan TPAK terendah pada Agustus 2023 adalah Kabupaten Rejang Lebong (64,96 persen), Kabupaten Bengkulu Selatan (66,61 persen) dan Kabupaten Seluma (67,16 persen). Pada Agustus 2022 urutan Kabupaten/Kota dengan TPAK terendah sedikit berbeda, yaitu Kabupaten Seluma (62,72 persen), Kabupaten Rejang Lebong (65,16 persen) dan Kabupaten Bengkulu Selatan (66,29 persen)

KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

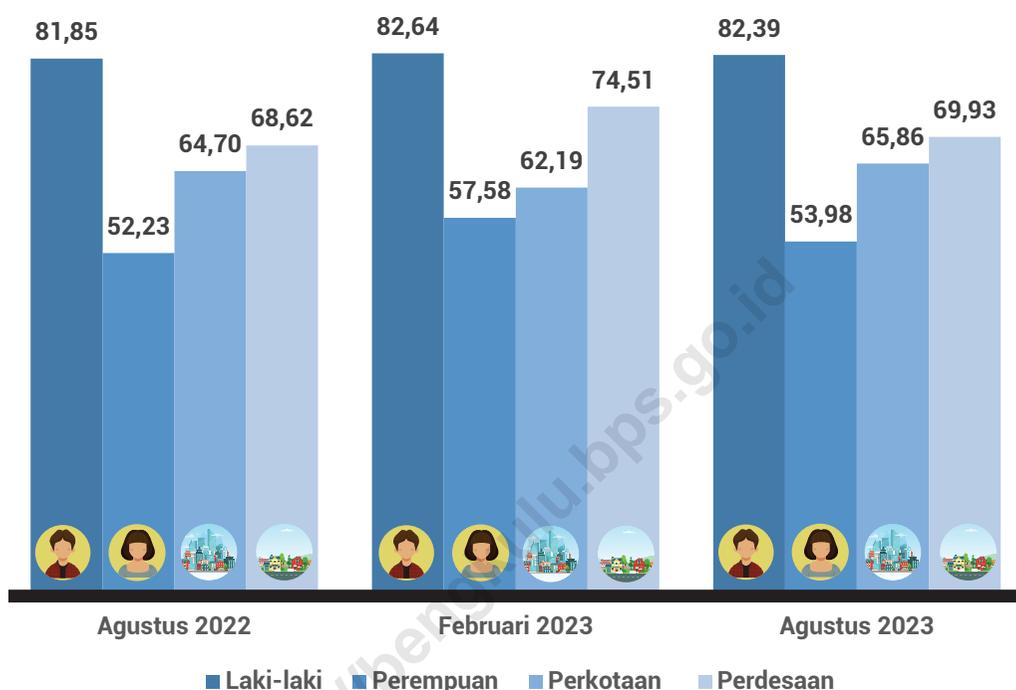
“Terdapat peningkatan 1,19 poin rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (EPR) Agustus 2023 dibandingkan Agustus 2022”



Grafik 5. *Employment to Population Ratio (EPR)*, 2022-2023

Pada Agustus 2023, EPR mencapai 68,49 atau dapat diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas terdapat sekitar 68 hingga 69 orang yang bekerja pada Agustus 2023. EPR pada Agustus 2023 mengalami kenaikan bila dibandingkan Agustus 2022 dan turun bila dibandingkan dengan Februari 2023. Peningkatan 1,19 poin EPR pada Agustus 2023 dibandingkan Agustus 2022 mengindikasikan adanya peningkatan penyerapan penduduk bekerja dalam setahun terakhir.

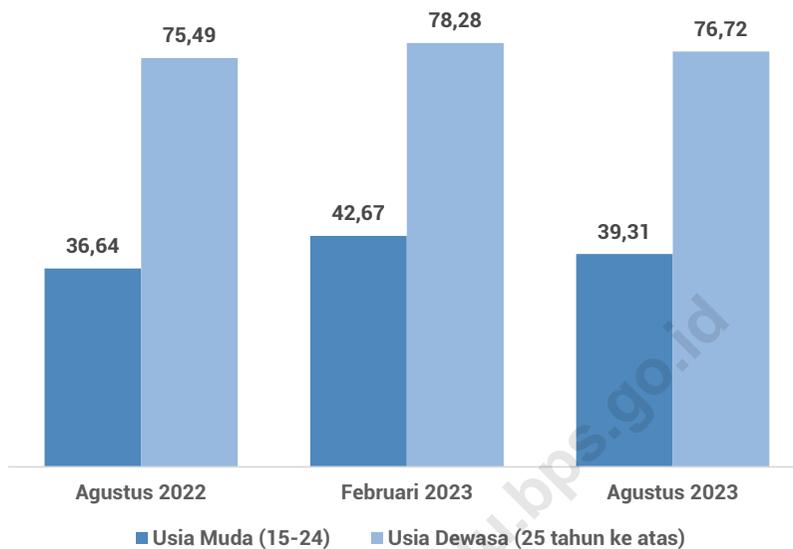
“EPR laki-laki lebih tinggi daripada EPR perempuan dan EPR di pedesaan lebih tinggi daripada EPR di perkotaan”



Grafik 6. *Employment to Population Ratio* Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023

Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada Grafik 6, tampak bahwa EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali dibandingkan dengan EPR perempuan. Kondisi yang sama terjadi pada periode Agustus 2022, Februari 2023, dan Agustus 2023. Sebagai gambaran, EPR laki-laki pada Agustus 2023 mencapai 82,39 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 53,98. Sementara jika dilihat berdasarkan pengelompokan umur muda (15-24 tahun) dan dewasa (25 tahun ke atas) menunjukkan bahwa EPR kelompok umur muda cenderung lebih rendah daripada kelompok umur dewasa pada Agustus 2022, Februari 2023, dan Agustus 2023.

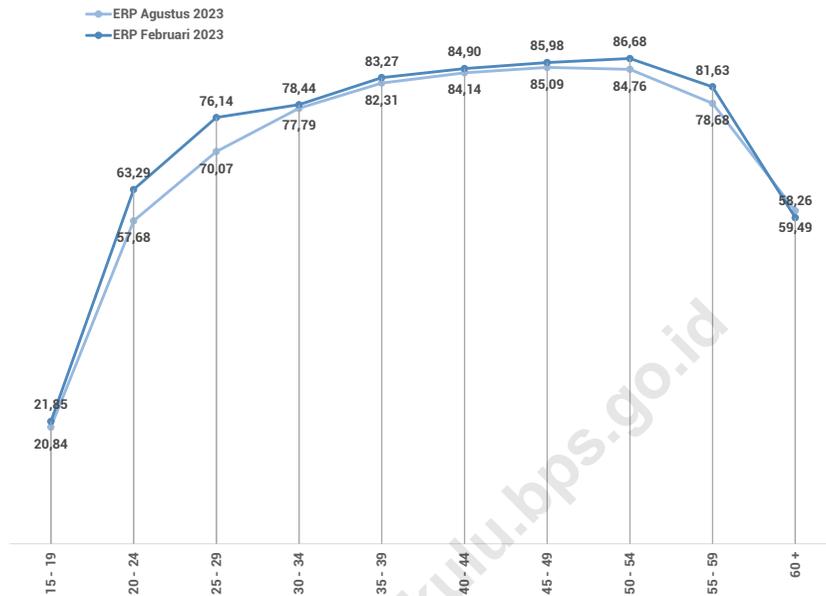
“EPR kelompok umur muda lebih rendah dari EPR kelompok umur dewasa”



Grafik 7. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, 2022-2023

Berdasarkan pengelompokan umur muda (15-24 tahun) dan dewasa (25 tahun ke atas) menunjukkan bahwa EPR kelompok umur muda cenderung lebih rendah daripada kelompok umur dewasa pada Agustus 2022, Februari 2023, dan Agustus 2023. Dalam hal ini, EPR kelompok umur muda lebih rendah sekitar 37 sampai dengan 38 poin dari EPR pada kelompok umur dewasa. Pada Agustus 2023 terjadi peningkatan EPR pada penduduk kelompok umur muda sebesar 2,67 poin dibandingkan Agustus 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan penduduk muda yang bekerja mengalami peningkatan dalam setahun terakhir. Apabila dibandingkan dengan Februari 2023, EPR pada kelompok umur muda mengalami penurunan sebesar 2,67 poin. Selanjutnya, pada penduduk kelompok umur dewasa (umur 25 tahun ke atas), EPR Agustus 2023 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 yaitu sebesar 1,23 sedangkan jika dibandingkan dengan Februari 2023 mengalami penurunan sebesar 1,56 poin.

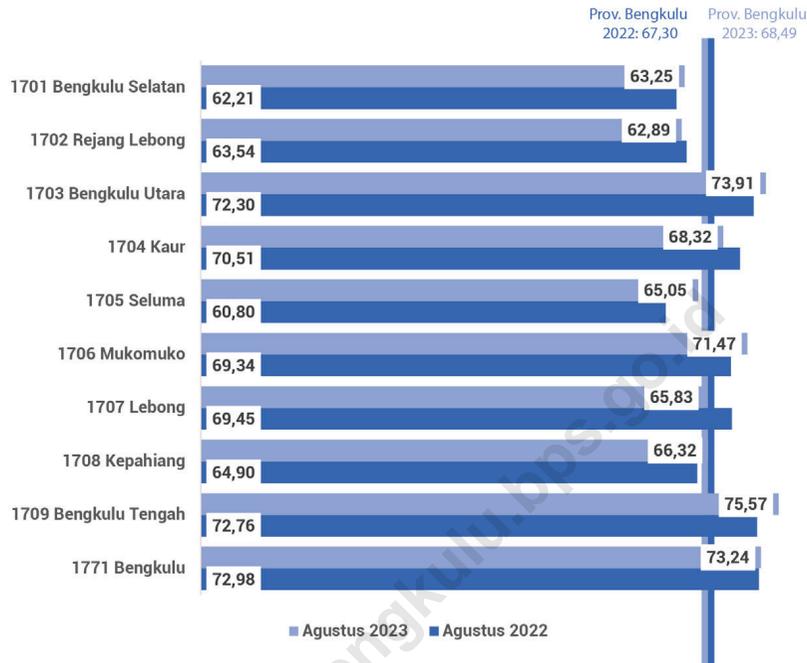
"Agustus 2023: EPR tertinggi pada kelompok umur 60+ tahun"



Grafik 8. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, Februari 2023 dan Agustus 2023

Pola EPR berdasarkan kelompok umur seperti yang terlihat pada Grafik 8 serupa dengan pola TPAK pada Grafik 3 yang sama-sama mempunyai pola seperti huruf "U" terbalik. Pada Grafik 8 tampak bahwa EPR kelompok umur 15-19 tahun pada Agustus 2023 cenderung rendah yaitu sebesar 20,86. Kemudian EPR meningkat drastis pada kelompok umur 20-24 tahun dan mencapai puncak EPR pada kelompok umur 45-49 tahun dengan EPR sebesar 85,09 pada Agustus 2023, selanjutnya EPR perlahan turun seiring dengan bertambahnya umur. Selain itu, Grafik 8 juga menunjukkan bahwa EPR periode Februari 2023 terlihat cenderung lebih tinggi dibanding Agustus 2023 pada semua kelompok umur.

"Agustus 2023: EPR tertinggi berada di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu"



Grafik 9. *Employment to Population Ratio* Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2023 dan Agustus 2023

Pada Agustus 2023, Kabupaten Bengkulu Tengah (75,57), Kabupaten Bengkulu Utara (73,91), dan Kota Bengkulu (73,24) merupakan Kabupaten/Kota dengan dengan EPR tertinggi. Sementara pada Agustus 2022, posisi EPR tertinggi diduduki oleh Kota Bengkulu (72,98), Kabupaten Bengkulu Tengah (72,76), dan Kabupaten Bengkulu Utara (72,30).

Selanjutnya kabupaten/kota dengan EPR terendah pada periode Agustus 2023 diduduki oleh Kabupaten Rejang Lebong (62,89), Kabupaten Bengkulu Selatan (63,25), dan Kabupaten Seluma (65,05). Sementara berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 posisi ini diduduki oleh Kabupaten Seluma (60,80), Kabupaten Bengkulu Selatan (62,21), Kabupaten Rejang Lebong (63,54).

KILM 3. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

“Penduduk bekerja di Provinsi Bengkulu sebagian besar berstatus berusaha”

Distribusi penduduk bekerja jika dirinci berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2023 tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan periode Agustus 2022 maupun Februari 2023. Pada Agustus 2023, penduduk bekerja didominasi oleh mereka yang berstatus berusaha (43,61 persen). Persentase terbesar berikutnya yaitu buruh/karyawan/pegawai (28,99 persen), pekerja keluarga (16,74 persen) dan urutan terakhir adalah pekerja bebas (10,66 persen).

Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2022-2023

TPT	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha	45,37	44,50	43,61
Berusaha sendiri	20,62	18,14	21,74
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	21,57	22,02	18,63
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,19	4,35	3,24
Buruh/karyawan/pegawai	26,19	25,39	28,99
Pekerja bebas	9,83	9,26	10,66
Pekerja keluarga/tak dibayar	18,61	20,84	16,74
Total	100	100	100

Selama setahun terakhir (Agustus 2022 - Agustus 2023), terjadi penurunan persentase untuk status berusaha sebesar 1,76 persen poin dan status pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 1,86 persen poin. Sedangkan persentase penduduk bekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,79 persen poin dan 0,83 persen poin (Tabel 1).

Pada periode Februari 2023 - Agustus 2023, peningkatan persentase terbesar adalah pada status buruh/karyawan/pegawai sebesar 3,59 persen poin diikuti dengan pekerja bebas yaitu sebesar 1,40 persen poin. Sedangkan status pekerjaan utama yang mengalami penurunan terbesar yaitu yang berstatus pekerja keluarga/tak dibayar yaitu sebesar 4,10 dan berusaha yaitu sebesar 0,89 persen poin.

Pembahasan mengenai penduduk yang bekerja dengan status berusaha dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu berusaha dibantu buruh tetap; berusaha dibantu buruh tidak tetap; dan berusaha sendiri. Pada Agustus 2023, persentase berusaha dibantu buruh tetap mencapai 3,24 persen; berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 18,63 persen; dan berusaha sendiri sebesar 21,74 persen.

Jika dibandingkan kondisi setahun yang lalu (Agustus 2022), kenaikan persentase terdapat pada kategori penduduk bekerja berstatus berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar masing-masing sebesar 1,12 persen poin dan 0,05 persen poin. Sedangkan penduduk bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar menalamai penurunan yaitu sebesar 2,94 persen poin. Jika dibandingkan dengan Februari 2023, penduduk bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar mengalami penurunan persentase masing masing sebesar 3,39 persen poin dan 1,10 persen poin. Jika dibandingkan dengan Februari 2023, kenaikan persentase terdapat pada kategori penduduk bekerja berstatus berusaha sendiri sebesar 3,60 persen poin.

KILM 4. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

“Mayoritas Penduduk bekerja di Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan”

Struktur lapangan pekerjaan utama di Provinsi Bengkulu menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda baik pada Agustus 2022, Februari 2023, maupun Agustus 2023 yang masih didominasi oleh kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kondisi pada Agustus 2023, persentase penduduk bekerja pada kategori Pertanian, Kehutanan, Perikanan mencapai 45,25 persen. Persentase terbesar berikutnya adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan dan Perawatan Sepeda Motor yaitu sebesar 16,22 persen, dan kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 6,35 persen.

Pada kategori lapangan pekerjaan terjadi peningkatan maupun penurunan penduduk bekerja. Hampir setengah lapangan pekerjaan yaitu 9 dari 17 kategori mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja selama setahun terakhir (Agustus 2022- Agustus 2023). Tiga peningkatan paling besar adalah kategori Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan Minum (1,41 persen poin); Industri Pengolahan (0,47 persen poin). dan Jasa Pendidikan (0,31 persen poin); dan

Dibandingkan keadaan satu semester yang lalu (kondisi Februari 2023-Agustus 2023), 10 dari 17 kategori lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja. Tiga peningkatan paling besar adalah pada kategori jasa pendidikan (0,93 persen poin); konstruksi (0,73 persen poin); dan pertambangan dan penggalian (0,71 persen poin).

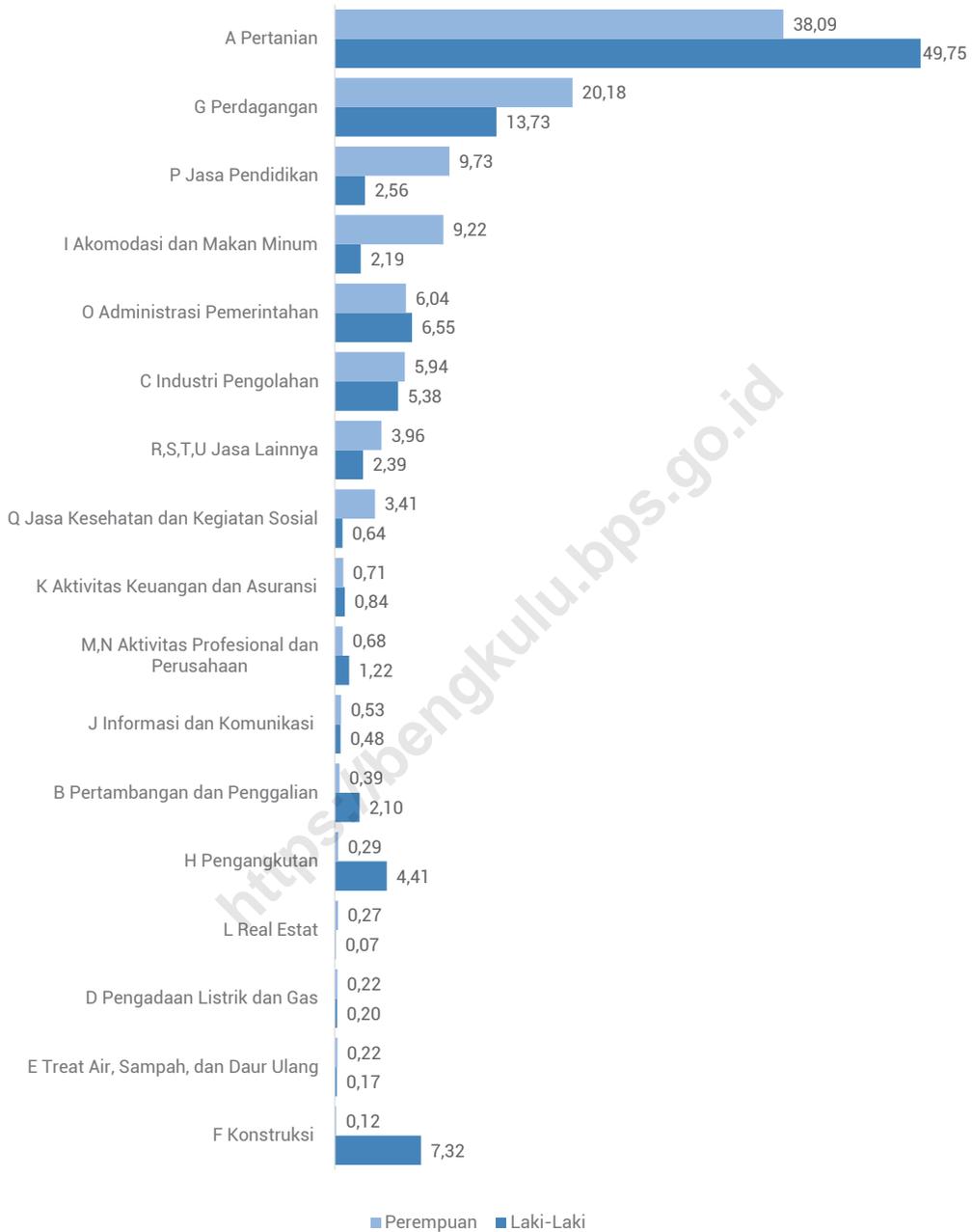
Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Kategori), 2022-2023

Kabupaten/Kota	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	48,16	45,41	45,25
B Pertambangan dan Penggalian	1,07	0,73	1,44
C Industri Pengolahan	5,13	5,87	5,60
D Pengadaan Listrik dan Gas Pertambangan	0,25	0,09	0,21
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,40	0,51	0,19
F Konstruksi Listrik, Gas dan Air	4,42	3,81	4,54
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	15,92	18,11	16,22
H Transportasi dan Pergudangan	2,77	2,69	2,82
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Perdagangan	3,49	4,28	4,90
J Informasi dan Komunikasi Transportasi	0,56	0,95	0,50
K Jasa Keuangan dan Asuransi Keuangan	0,84	0,45	0,79
L Real Estat Jasa Kemasyarakatan	0,16	0,10	0,15
M,N Jasa Perusahaan	0,97	0,51	1,01
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,41	6,11	6,35
P Jasa Pendidikan	4,88	4,40	5,33
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,87	2,02	1,71
R,S,T,U Jasa Lainnya	2,69	3,96	3,00
Provinsi Bengkulu	100	100	100

“Pada Agustus 2023, gap terbesar pada proporsi penduduk bekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan terdapat pada kategori Konstruksi, dan lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki pada kategori Jasa Pendidikan ”

Pada Agustus 2023, terlihat adanya segregasi lapangan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dalam komposisi penduduk yang bekerja. Pada kategori lapangan pekerjaan Konstruksi; Pertanian, Kehutanan, Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; dan Pengangkutan dan Pergudangan; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib didominasi oleh laki-laki dengan gap persentase di atas satu persen. Dua gap terbesar dari proporsi laki-laki dibandingkan perempuan yang bekerja berada pada kategori Konstruksi sebesar 6,36 persen poin dan kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 3,90 persen poin.

Kategori lapangan pekerjaan Jasa Pendidikan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Perdagangan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial didominasi oleh perempuan dengan gap persentase di atas satu persen. Dua gap terbesar dari proporsi perempuan dibandingkan laki-laki yang bekerja berada pada kategori Jasa Pendidikan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 6,86 persen poin, kemudian pada kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 5,32 persen.



Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2023

KILM 5. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

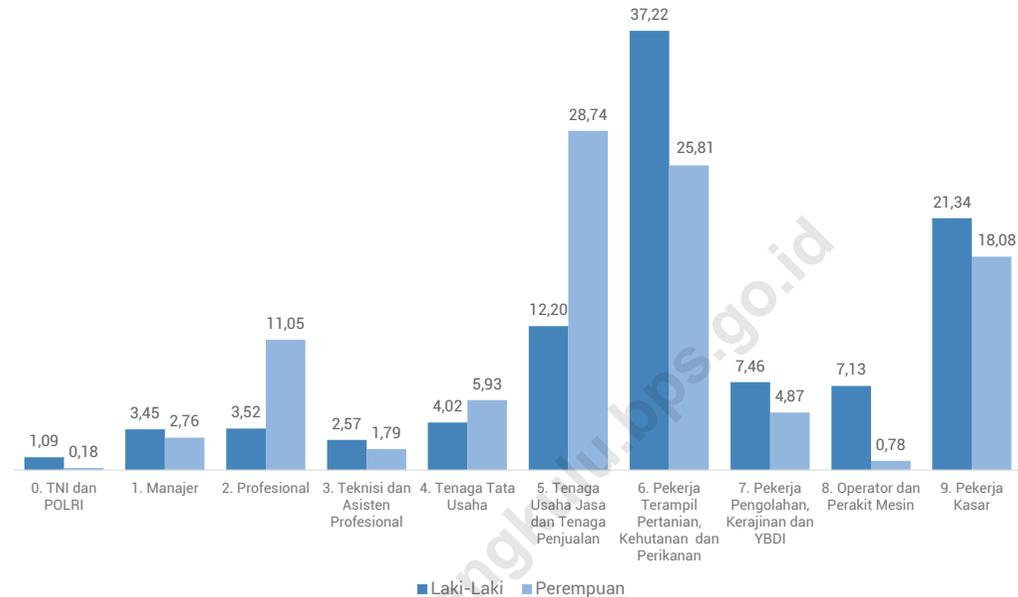
“Mayoritas Penduduk bekerja sebagai Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan dan Perikanan”

Kondisi jenis pekerjaan utama di Provinsi Bengkulu pada Agustus 2023 masih mempunyai pola yang sama baik pada Agustus 2022 maupun Februari 2023. Sebagai gambaran, pada Agustus 2023 penduduk bekerja didominasi oleh Pekerja terampil pertanian, kehutanan dan perikanan dan pekerja kasar dengan persentase masing-masing sebesar 32,82 persen dan 20,09 persen. selanjutnya jenis pekerjaan tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan menduduki posisi ketiga dengan persentase sebesar 18,58 persen, seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2022-2023

Jenis Kegiatan Utama	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
0. TNI dan POLRI	0,69	0,35	0,74
1. Manajer	2,63	2,12	3,19
2. Profesional	6,03	4,92	6,42
3. Teknisi dan Asisten Profesional	2,49	2,05	2,26
4. Tenaga Tata Usaha	4,65	4,31	4,76
5. Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan	18,07	20,00	18,58
6. Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	37,77	36,02	32,82
7. Pekerja Pengolahan, Kerajinan dan YBDI	6,11	5,32	6,46
8. Operator dan Perakit Mesin	3,94	4,00	4,68
9. Pekerja Kasar	17,61	20,90	20,09
Provinsi Bengkulu	100	100	100

“Pada Agustus 2023, laki-laki paling banyak bekerja sebagai Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sedangkan perempuan paling banyak bekerja sebagai Tenaga Usaha Penjualan”

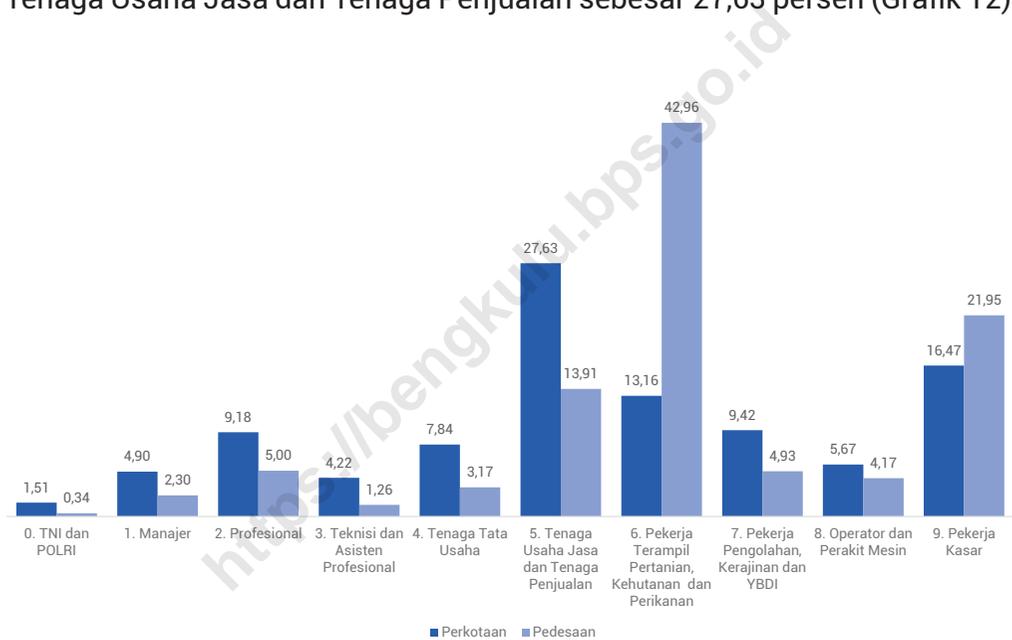


Grafik 11. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2023

Ditinjau menurut jenis kelamin, pada Sakernas Agustus 2023, persentase tertinggi penduduk laki-laki bekerja pada jenis pekerjaan Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 37,22 persen. Sementara itu, persentase tertinggi perempuan bekerja yaitu pada jenis pekerjaan Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan sebesar 28,74 persen

“Pada Agustus 2023, mayoritas penduduk perdesaan bekerja sebagai Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; sedangkan penduduk perkotaan paling banyak Tenaga Usaha Jasa dan Penjualan”

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase jenis pekerjaan terbesar pada Agustus 2023 daerah perdesaan adalah Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan yaitu sebesar 42,96 persen. Sementara penduduk di daerah perkotaan paling banyak bekerja sebagai Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan sebesar 27,63 persen (Grafik 12).

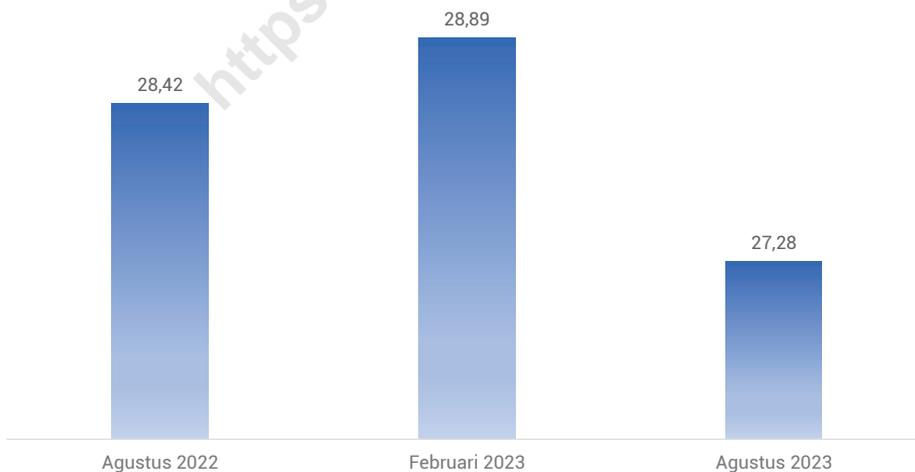


Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2023

KILM 6. Pekerja Paruh Waktu

Banyaknya jumlah jam kerja dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Tingkat dan tren jam kerja di masyarakat, baik untuk berbagai kelompok penduduk bekerja maupun secara individu menjadi penting untuk diukur ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup. Salah satu indikator yang digunakan dalam ukuran ini adalah pekerja paruh waktu, indikator ini berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Dalam pengukurannya, indikator ini merupakan proporsi dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu, namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja paruh waktu belum tentu termasuk golongan dari pekerja yang tidak layak.

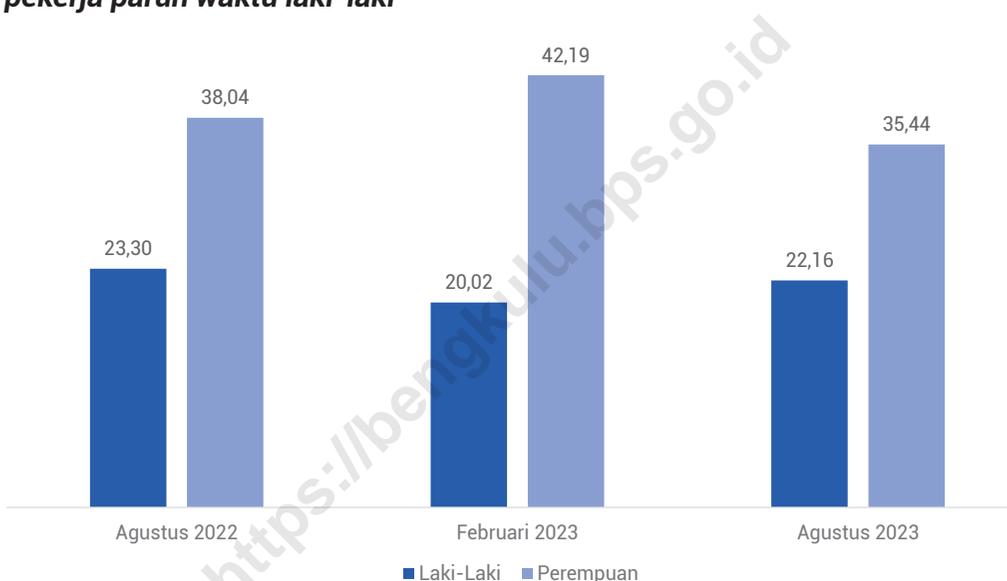
“Agustus 2023: Tingkat pekerja paruh waktu sebesar 27,28 persen”



Grafik 13. Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen), 2022-2023

Tingkat pekerja paruh waktu berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023 mencapai 27,28 persen. Dapat diartikan dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 27 sampai 28 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Tingkat pekerja paruh waktu pada Agustus 2023 cenderung mengalami penurunan baik dibanding Agustus 2022 maupun Februari 2023 yaitu masing-masing turun sebesar 1,14 persen poin dan 1,61 persen poin.

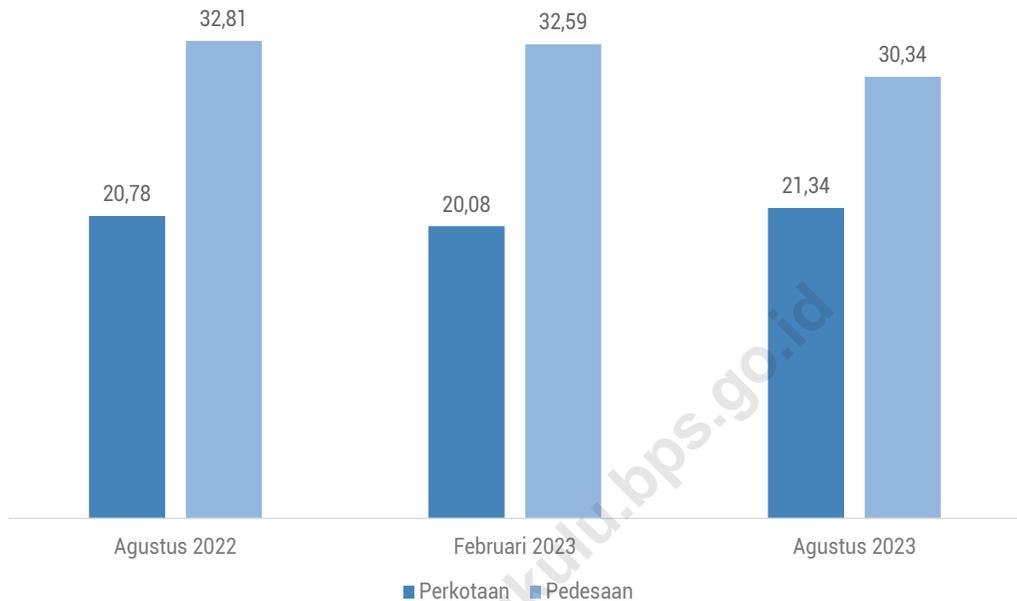
“Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi daripada tingkat pekerja paruh waktu laki-laki”



Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022-2023

Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 35,44 persen dan 22,16 persen. Hal ini berarti lebih banyak perempuan yang bekerja di bawah jam kerja normal dan tidak mempunyai keinginan untuk menambah jam kerja. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2023 maupun Februari 2023 yaitu masing-masing sebesar 2,60 persen poin dan 6,75 persen poin. Tingkat pekerja paruh waktu laki-laki mengalami penurunan jika dibandingkan Agustus 2022 yaitu sebesar 1,15 persen poin dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Februari 2023 yaitu sebesar 2,14 persen poin.

“Tingkat pekerja paruh waktu di pedesaan lebih tinggi daripada tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan”

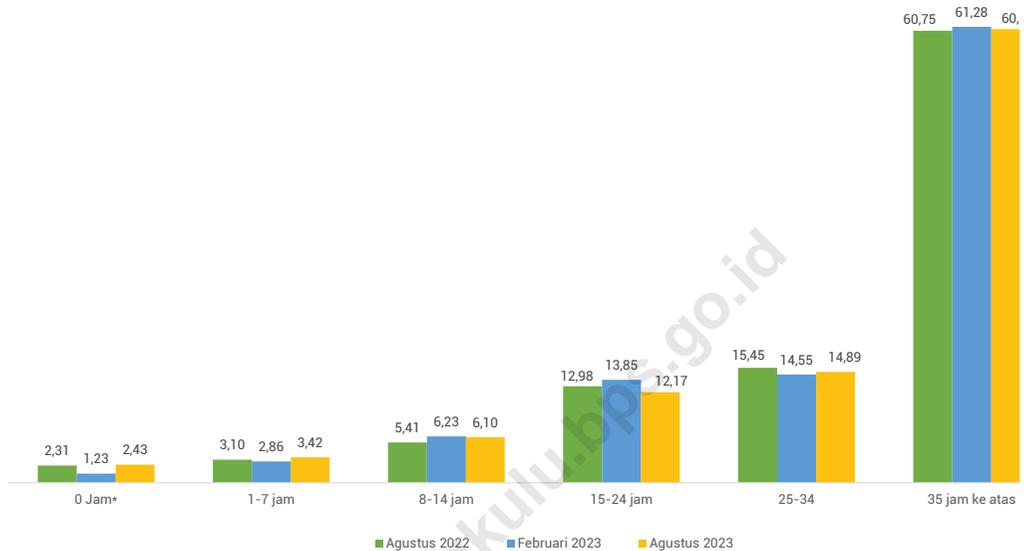


Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022-2023

Dari Grafik 15, dapat dilihat tingkat pekerja paruh waktu berdasarkan daerah tempat tinggal. Tingkat pekerja paruh waktu di pedesaan selalu lebih tinggi dibanding di perkotaan selama periode 2022-2023. Tingkat pekerja paruh waktu perkotaan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2022 dan Februari 2023 masing-masing sebesar 0,56 persen poin dan 1,26 persen poin. Berbanding terbalik dengan tingkat pekerja paruh waktu di Pedesaan yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 dan Februari 2023 masing-masing sebesar 2,25 persen poin dan 2,47 persen poin.

KILM 7. Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

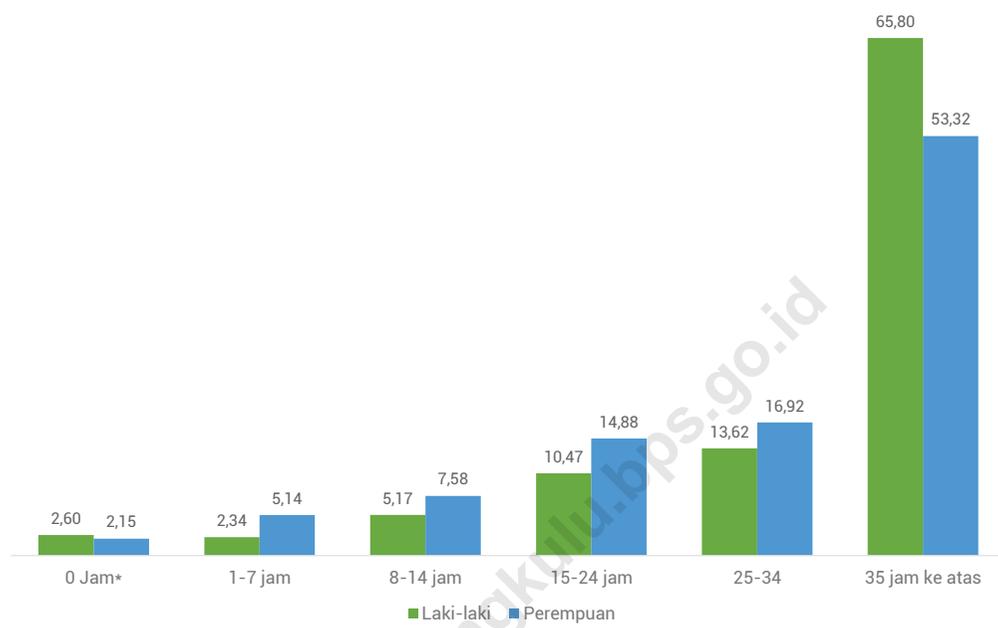
“Mayoritas Penduduk bekerja 35 jam atau lebih perminggu”



Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jumlah Jam Kerja (persen), 2022-2023

Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Provinsi Bengkulu bekerja 35 jam atau lebih per minggu, dengan persentase sebesar 60,98 persen. Kondisi ini terjadi juga pada periode sebelumnya baik pada periode Agustus 2022 maupun Februari 2023. Penduduk dengan jam kerja 35 jam atau lebih per minggu mengalami peningkatan sebesar 0,23 persen poin jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu (Agustus 2022) dan mengalami penurunan sebesar 0,30 persen poin jika dibandingkan dengan Februari 2023. Sementara penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu (1- 34 jam) pada Agustus 2023 mencapai 39,02 persen. Persentase ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan keadaan Agustus 2022 yaitu sebesar 0,23 persen poin dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Februari 2023 yaitu sebesar 0,3 persen poin.

“Laki-laki yang bekerja dengan jam kerja berlebih (bekerja 35 jam ke atas per minggu) lebih banyak dibandingkan perempuan”



Grafik 17. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Agustus 2023

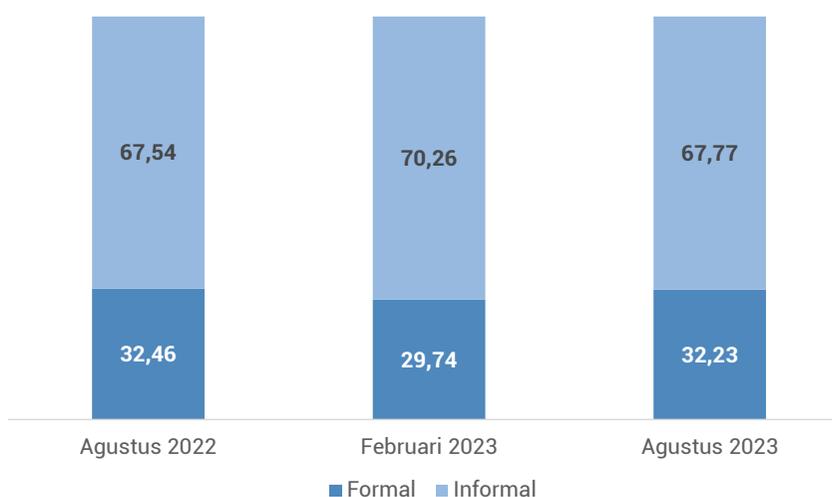
Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin seperti yang ditunjukkan pada Grafik 17, terdapat lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada Agustus 2023, penduduk laki-laki yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam sebesar 65,80 persen, lebih tinggi daripada penduduk perempuan yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam dengan persentase sebesar 53,32 persen.

KILM 8. Penduduk Bekerja di Kegiatan Informal

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama. Penduduk bekerja di kegiatan formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya termasuk penduduk bekerja di kegiatan informal.

“Mayoritas penduduk di Provinsi Bengkulu bekerja di kegiatan informal yaitu sebesar 67,77 persen pada Agustus 2023”

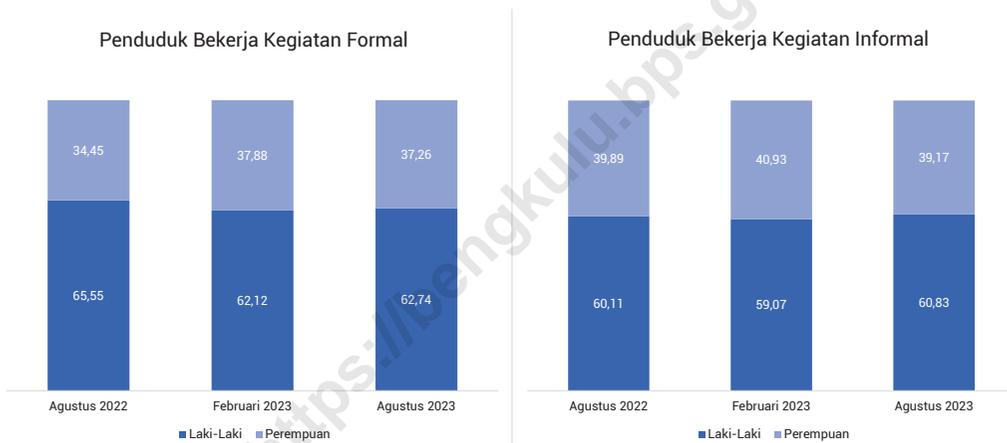
Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa dari 1,07 juta orang yang bekerja, sebanyak 67,77 persen penduduk yang bekerja di kegiatan informal (724,86 ribu orang). Persentase ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2022 yaitu sebesar 67,54 persen poin dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2023 yaitu sebesar 70,26 persen poin. Berkebalikan dengan persentase penduduk yang bekerja di sektor informal, penduduk yang bekerja di sektor formal mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 yaitu sebesar 32,46 persen poin, dan peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2023 yaitu sebesar 29,74 persen poin.



Grafik 18. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/ Informal, 2022-2023

“Persentase perempuan di kegiatan informal lebih banyak dibanding di kegiatan formal”

Jika diamati berdasarkan perbedaan jenis kelamin, hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa pada kegiatan Formal maupun informal, didominasi oleh laki-laki. Seperti yang ditunjukkan pada Grafik 19, pada Agustus 2023, persentase penduduk perempuan yang bekerja pada kegiatan informal sebesar 39,17 persen sedangkan pada kegiatan formal sebesar 37,26 persen. Sementara itu, di kegiatan formal dan informal terdapat ketimpangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan. Pada Agustus 2023 pekerja formal laki-laki mencapai 62,74 persen (hampir dua per tiga bagian).

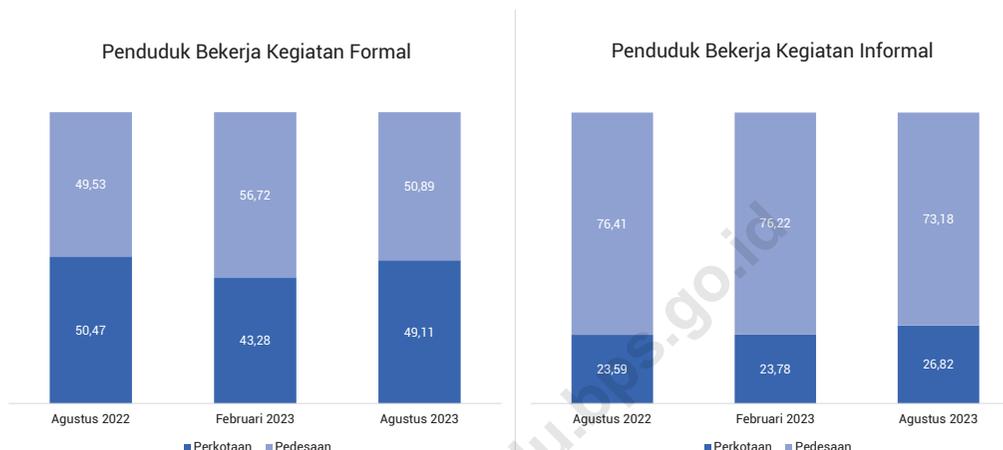


Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal dan Jenis Kelamin, Agustus 2023

“Penduduk bekerja di kegiatan informal lebih banyak tinggal di daerah pedesaan”

Komposisi penduduk bekerja berdasarkan wilayah tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase penduduk pedesaan yang bekerja pada kegiatan informal lebih tinggi dibanding kegiatan formal, masing-masing sebesar 73,18 persen dan 50,89 persen pada Agustus 2023. Persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan informal di pedesaan mengalami penurunan bila dibandingkan Agustus 2022 (3,23 persen poin), maupun jika dibanding Februari 2023 (3,04 persen poin). Di sisi lain, penduduk bekerja pada kegiatan formal menunjukkan bahwa mayoritas berada di perkotaan. Hal ini tampak baik pada periode Februari 2023 dan Agustus 2023. Penduduk

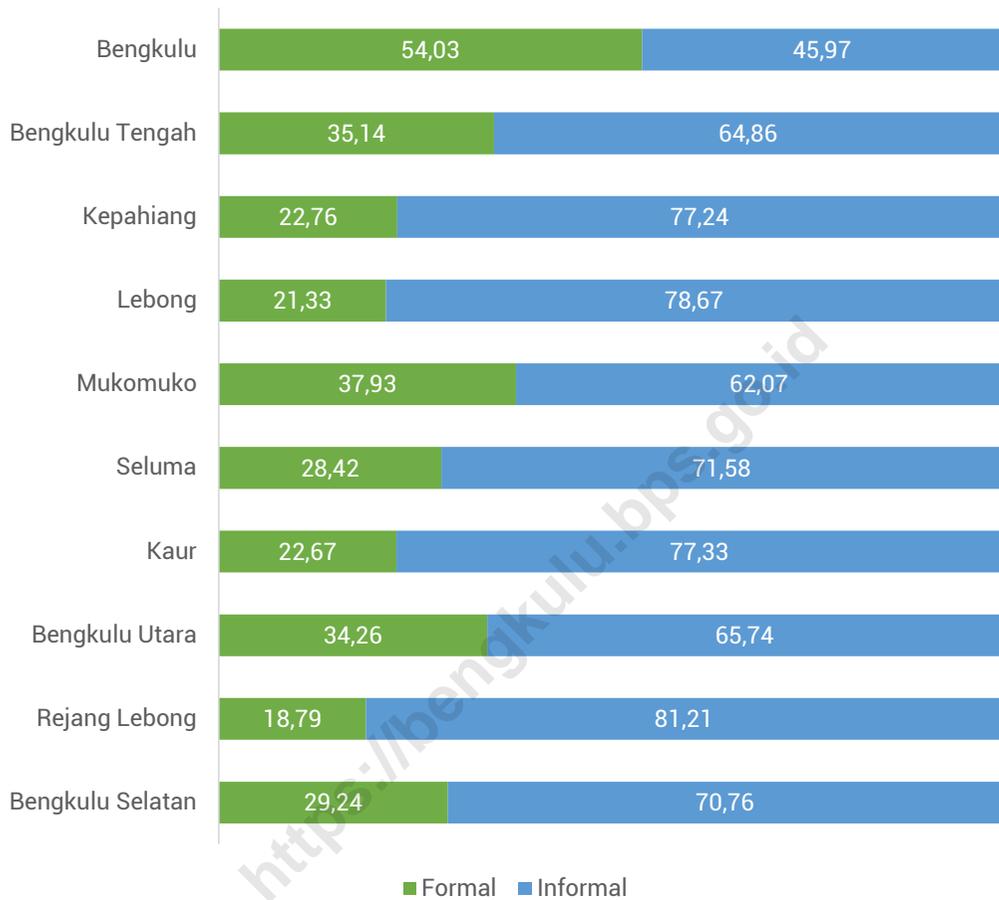
bekerja pada kegiatan formal yang tinggal di perkotaan berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023 mencapai 50,89 persen. Angka ini mengalami peningkatan dibanding Agustus 2022, namun mengalami penurunan jika dibanding Februari 2023 (Grafik 21).



Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2022-2023

“Kabupaten Rejang Lebong menjadi kabupaten dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di kegiatan informal pada Agustus 2023”

Sementara apabila ditinjau berdasarkan perbedaan wilayah per Kabupaten/Kota, tiga kabupaten dengan persentase tertinggi pada kegiatan informal diduduki oleh Kabupaten Rejang Lebong (81,21 persen), kemudian disusul oleh Kabupaten Lebong (78,67 persen), dan Kabupaten Kaur (77,33 persen). Di sisi lain, tiga Kabupaten/Kota dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di kegiatan formal, yaitu Kota Bengkulu (54,03 persen), Kabupaten Mukomuko (37,93 persen), dan Kabupaten Bengkulu Tengah (35,14 persen). Informasi Selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 21.



Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal dan Kabupaten/Kota, Agustus 2023

BAB III

INDIKATOR PENGANGGURAN

- TPT turun setahun terakhir
- TPT Laki-laki lebih besar dari Perempuan

<https://bengkulu.bp.go.id>



BAB III

Indikator Pengangguran

KILM 9. Pengangguran

“Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bengkulu sebesar 3,42 persen pada Agustus 2023”

Hasil Sakernas pada periode Agustus 2023 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 3,42 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Bengkulu, terdapat sekitar 3 orang sampai dengan 4 orang penganggur. Apabila dibandingkan dengan kondisi Februari 2023, TPT pada Agustus 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,21 persen poin. Sedangkan jika dibandingkan Agustus 2022 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,17 persen poin.

Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2022-2023

TPT	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	4,79	4,26	4,62
Pedesaan	3,00	2,77	2,78
Laki-laki	3,39	3,00	3,06
Perempuan	3,91	3,53	3,99
Total	3,59	3,21	3,42

Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPT laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan, hal ini terlihat baik pada periode Agustus 2022, Februari 2023 maupun Agustus 2023. Sebagai contoh, pada Agustus 2023, TPT laki-laki sebesar 3,06 persen, sedangkan TPT perempuan sebesar 3,99 persen. Apabila dibandingkan dengan kondisi Februari 2023, TPT laki-

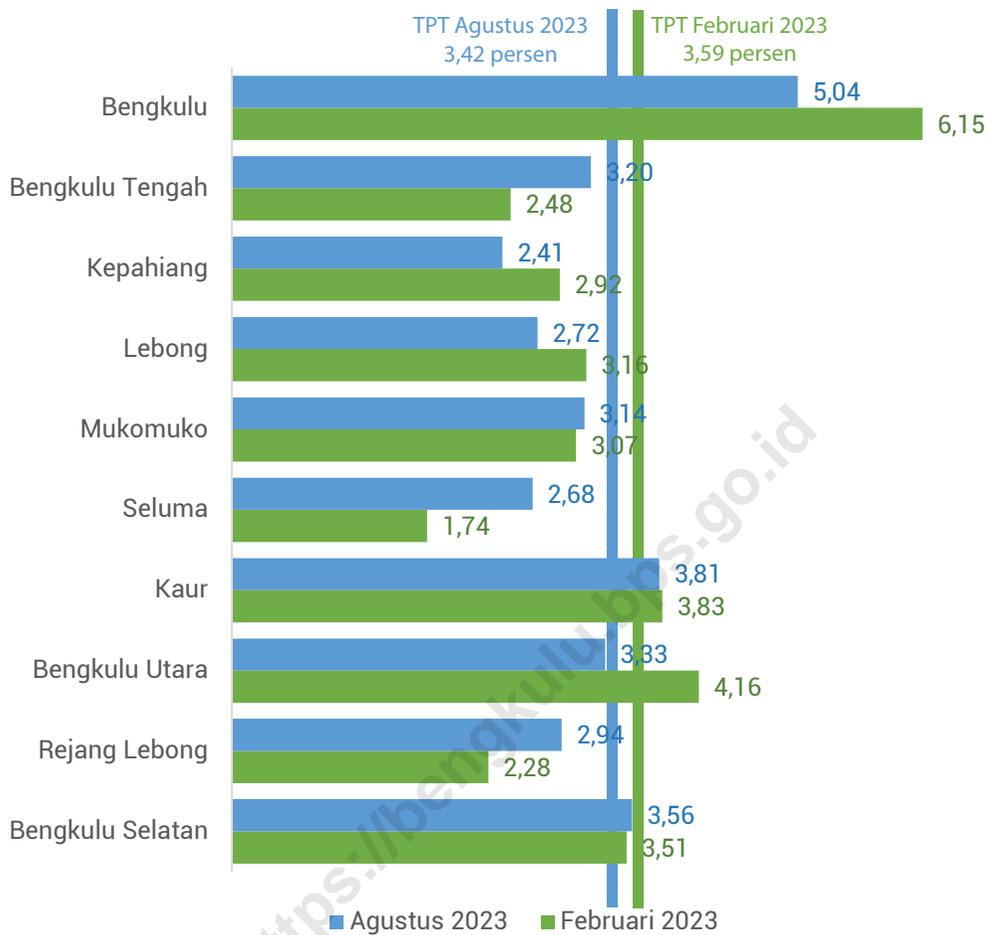
laki dan perempuan menunjukkan adanya kenaikan. Jika dibandingkan kondisi Agustus 2022, TPT pada laki-laki mengalami penurunan sedangkan TPT perempuan mengalami kenaikan.

Mencermati TPT berdasarkan daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa TPT di daerah perkotaan lebih tinggi daripada TPT di pedesaan. Pada Sakernas Agustus 2023, TPT di pedesaan mencapai 2,78 persen, sedangkan TPT perkotaan sebesar 4,62 persen. Apabila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2022, TPT perkotaan mengalami penurunan 0,17 persen poin dan jika dibandingkan dengan Februari 2023 TPT perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,36 persen poin, sedangkan TPT pedesaan mengalami peningkatan 0,01 persen poin.

“Agustus 2023: TPT tertinggi terdapat pada Kota Bengkulu, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan”

Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa TPT tertinggi menurut kabupaten/kota diduduki oleh Kota Bengkulu (5,04 persen), Kabupaten Kaur (3,81 persen), dan Kabupaten Bengkulu Selatan (3,51 persen). Sementara pada Februari 2023, TPT tertinggi menurut kabupaten/kota diduduki oleh tiga kabupaten/kota diantaranya, yaitu Kota Bengkulu (6,15 persen), Kabupaten Bengkulu Utara (4,16 persen) dan Kabupaten Kaur (3,83 persen).

Kabupaten/kota dengan TPT terendah pada Agustus 2023 diduduki oleh Kabupaten Kepahiang (2,41 persen), Kabupaten Seluma (2,68 persen) dan Kabupaten Lebong (2,72 persen). Sementara itu pada Februari 2023 posisi ini diduduki oleh Kabupaten Seluma (1,74 persen), Kabupaten Rejang Lebong (2,28 persen), dan Kabupaten Bengkulu Tengah (2,48 persen). Informasi ini dapat dilihat pada Grafik 27 dan Lampiran 17.

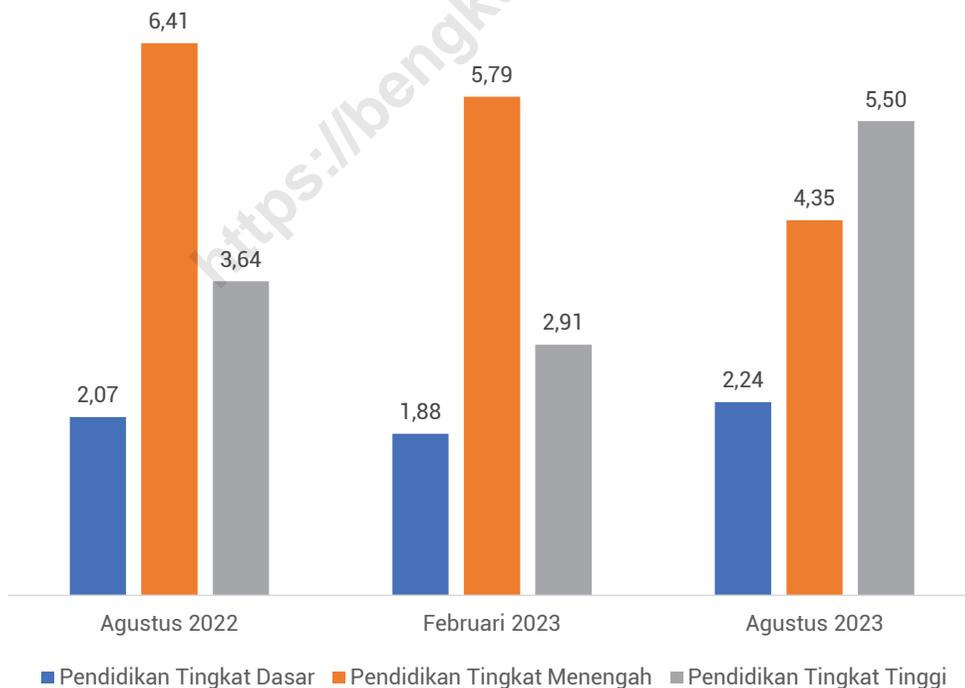


Grafik 22. TPT Menurut Kabupaten/Kota (persen), Agustus 2022 dan Agustus 2023

Indikator Pengangguran

“TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan tingkat tinggi”

Berdasarkan tingkat pendidikan, TPT tertinggi pada Agustus 2023 terdapat pada pendidikan tingkat tinggi (Diploma I/II/III dan Universitas) yaitu sebesar 5,50 persen. Pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa terdapat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada lulusan pendidikan tingkat tinggi. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung terserap di pasar tenaga kerja dan dapat dilihat dari TPT penduduk yang tidak pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah hingga lulus pendidikan SMP yang lebih rendah yaitu hanya sebesar 2,24 persen



Grafik 23. TPT Menurut Tingkat Pendidikan, 2022-2023

“Februari 2023-Agustus 2023: Terjadi peningkatan pada TPT laki-laki yang berpendidikan dasar”

Jika dibandingkan kondisi Agustus 2022, TPT Agustus 2023 mengalami peningkatan pada kategori pendidikan tingkat rendah dan pendidikan tingkat atas dan mengalami penurunan pada pendidikan tingkat menengah. Namun, jika dibandingkan dengan kondisi setahun terakhir (Agustus 2022), tampak bahwa TPT mengalami penurunan pada kategori pendidikan dasar dan menengah, dan mengalami peningkatan pada kategori tidak pernah sekolah dan tingkat tinggi.

Informasi lebih lanjut pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada periode Agustus 2022-Agustus 2023, TPT laki-laki mengalami penurunan pada kategori pendidikan tingkat menengah (3,39 persen poin), serta mengalami peningkatan pada kategori pendidikan tingkat rendah (0,93 persen poin) dan pendidikan tingkat tinggi (0,62 persen poin).

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal pada periode Februari 2023-Agustus 2023, TPT kategori pendidikan tingkat rendah dan pendidikan tingkat tinggi mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,37 persen poin dan 2,59 persen poin. Sedangkan untuk TPT perkotaan pada kategori pendidikan lainnya mengalami penurunan.

**Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan
(persen), 2022-2023**

Kabupaten/Kota	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Tingkat Dasar	2,07	1,88	2,24
Perkotaan	3,33	2,55	3,57
Pedesaan	1,74	1,69	1,84
Laki-laki	1,28	1,55	2,21
Perempuan	3,35	2,37	2,30
Pendidikan Tingkat Menengah	6,41	5,79	3,50
Perkotaan	6,73	6,62	3,28
Pedesaan	6,18	5,31	3,61
Laki-laki	6,51	5,43	3,12
Perempuan	6,19	6,47	4,21
Pendidikan Tingkat Atas	3,62	2,91	5,50
Perkotaan	4,67	3,33	7,22
Pedesaan	3,04	2,45	2,93
Laki-laki	3,56	3,08	4,18
Perempuan	3,72	2,77	6,64
Total	3,62	3,21	3,42

“Pada periode Agustus 2023, distribusi penganggur terbesar terdapat pada pendidikan menengah”

Sementara itu, apabila mencermati komposisi atau distribusi penganggur menurut kategori pendidikan (Tabel 6), maka terdapat gambaran bahwa lulusan pendidikan tingkat menengah mendominasi jumlah pengangguran. Hal ini terlihat pada kondisi Agustus 2022, Februari 2023, maupun Agustus 2023. Pada Agustus 2022 persentase penganggur pendidikan tingkat menengah mencapai 53,05 persen, kemudian mengalami kenaikan pada Februari 2023 menjadi sebesar 55,93 persen. Selanjutnya pada Agustus 2023, persentase penganggur pendidikan tingkat menengah meningkat penurunan menjadi 40,49 persen. Komposisi penganggur terbesar berikutnya terdapat pada kategori pendidikan tingkat rendah, disusul oleh penganggur kategori pendidikan tinggi

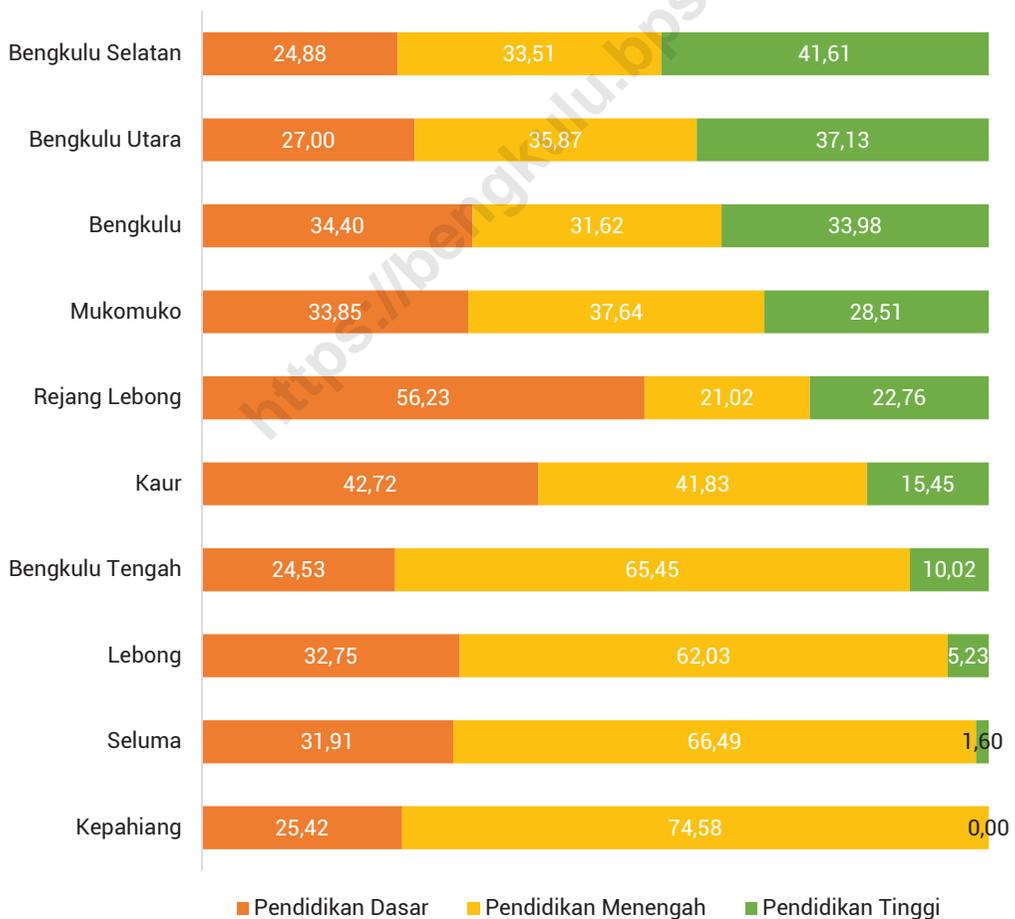
Selama periode Februari 2023-Agustus 2023 terjadi peningkatan persentase penganggur pada kategori pendidikan tingkat rendah dan pendidikan tingkat atas. Namun terjadi penurunan pada kategori pendidikan tingkat menengah dengan penurunan sebesar 15,45 persen poin. Jika dibandingkan keadaan setahun terakhir (Agustus 2022), terjadi peningkatan persentase pada kategori pendidikan tingkat rendah dan kategori pendidikan tingkat atas masing masing sebesar 2,54 persen poin dan 28,88 persen poin selanjutnya pada pendidikan tingkat menengah mengalami penurunan yaitu sebesar 12,56 persen poin.

**Tabel 6. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen),
2022-2023**

Tingkat Pendidikan	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Tingkat Rendah	32,10	33,30	34,63
Perkotaan	33,38	29,38	37,31
Pedesaan	66,62	70,62	62,69
Laki-laki	38,35	49,48	61,37
Perempuan	61,65	50,52	38,63
Pendidikan Tingkat Menengah	53,05	55,93	40,49
Perkotaan	42,99	41,81	34,83
Pedesaan	57,01	58,19	65,17
Laki-laki	68,83	61,42	61,10
Perempuan	31,17	38,58	38,90
Pendidikan Tingkat Atas	14,86	10,77	24,88
Perkotaan	68,52	59,87	78,61
Pedesaan	31,48	40,13	21,39
Laki-laki	64,13	47,14	35,25
Perempuan	35,87	52,86	64,75
Total	100	100	100

“Agustus 2023: Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu adalah tiga Kabupaten/Kota dengan distribusi pengangguran berpendidikan tinggi paling besar”

Seperti yang dapat dilihat pada Grafik 24, Kabupaten/Kota dengan tiga persentase pengangguran berpendidikan tinggi paling banyak pada Agustus 2023, yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan (41,61 persen); Kabupaten Bengkulu Utara (37,13 persen) dan Kota Bengkulu (33,98 persen). Sebaliknya, tiga Kabupaten/Kota dengan persentase pengangguran berpendidikan tinggi paling sedikit berturut-turut yaitu Kabupaten Kepahiang (0 persen), Kabupaten Seluma (1,60 persen) dan Kabupaten Lebong (1,60 persen).



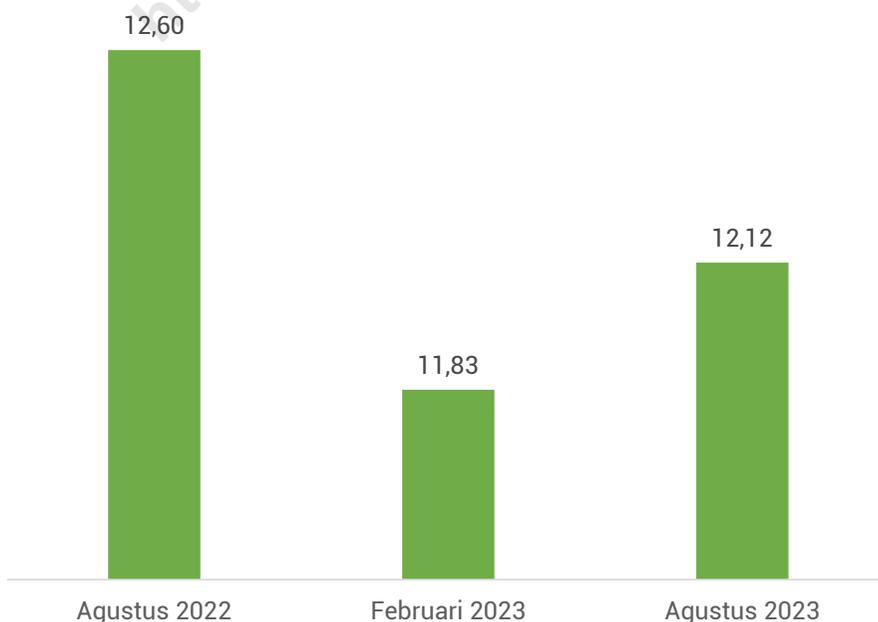
Grafik 24. Ditribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota (persen), 2022-2023

KILIM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah “umur muda” atau “kaum muda” mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran kaum muda;
2. Tingkat Pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran desawa;
3. *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur; dan
4. pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

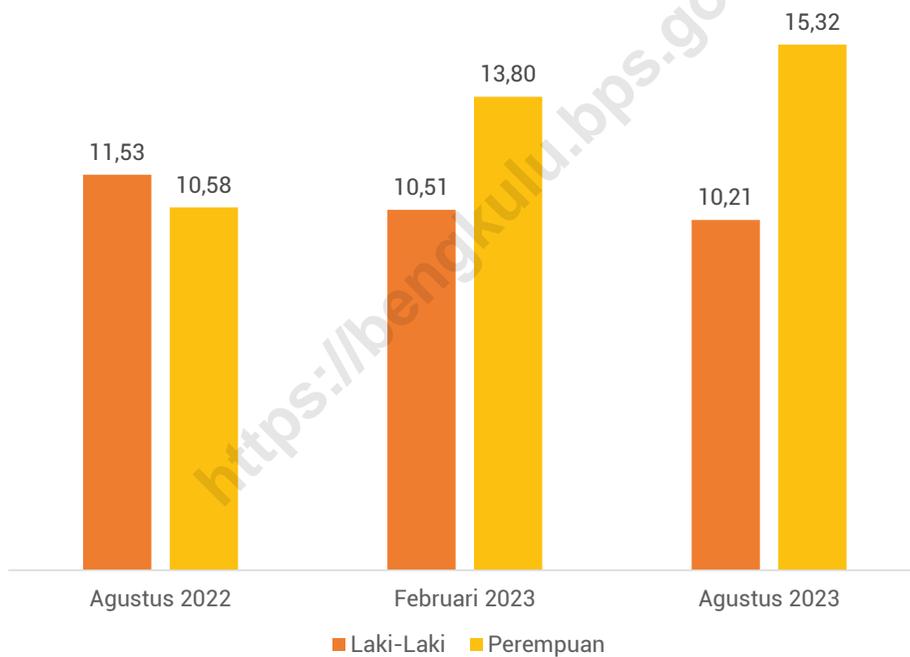
“TPT kelompok umur muda pada Agustus 2023 mengalami peningkatan dibanding Februari 2023”



Grafik 25. TPT Penduduk Umur Muda (persen), Agustus 2023

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, TPT penduduk kelompok umur muda mencapai 12,12 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 12 orang sampai 13 orang yang menganggur. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2023 yaitu, meningkat sebesar 0,29 persen poin dan mengalami penurunan sebesar 0,48 persen poin jika dibandingkan kondisi Agustus 2022 (Grafik 25).

“Agustus 2023: TPT kelompok umur muda pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki”

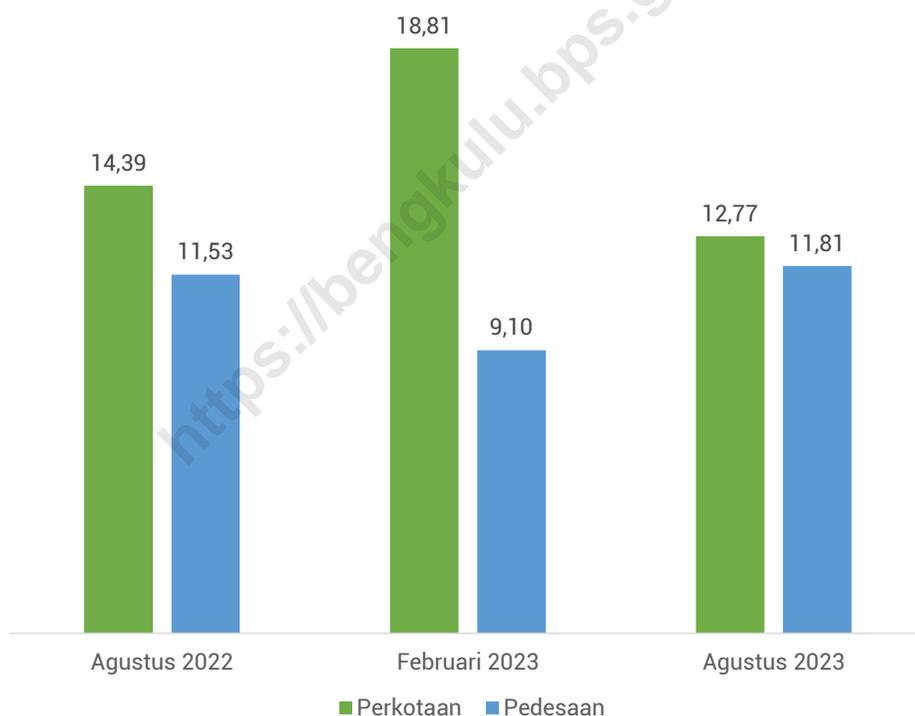


Grafik 26. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2022-2023

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada Agustus 2023, TPT penduduk umur muda laki-laki sebesar 10,21 persen dan lebih rendah daripada TPT penduduk umur muda perempuan yang sebesar 15,32 persen. Pola ini sama dengan kondisi Februari 2023, namun berbeda dengan kondisi Agustus 2022 dimana TPT umur muda laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan TPT perempuan.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa TPT umur muda laki-laki pada Agustus 2023 mengalami penurunan, sedangkan TPT perempuan menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2022 dan Februari 2023. Adapun besaran peningkatan TPT penduduk umur muda pada jenis kelamin perempuan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 dan Februari 2023 masing-masing sebesar 1,52 persen poin dan 4,74 persen poin. (Grafik 26).

“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan”



Grafik 27. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2022-2023

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, memperlihatkan bahwa pola TPT kelompok umur muda daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah pedesaan. Seperti pada Agustus 2023, TPT umur muda daerah perkotaan mencapai 12,77 persen, sementara di daerah pedesaan sebesar 11,81 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100

penduduk usia 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja pada Agustus 2023, untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 12 orang sampai dengan 13 orang yang menganggur, sementara untuk daerah pedesaan ada sekitar 11 orang sampai dengan 12 orang yang menganggur. TPT umur muda pada Agustus 2023 di pedesaan mengalami kenaikan sebesar 2,71 persen poin, sedangkan TPT perkotaan turun sebesar 6,04 persen poin jika dibandingkan Februari 2023. Jika dibandingkan dengan Agustus 2022 TPT umur muda di perkotaan turun sebesar 1,62 persen poin, sedangkan TPT pedesaan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen poin.

“Agustus 2023: TPT kelompok umur muda enam kali lebih tinggi daripada TPT penduduk dewasa”

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada Agustus 2023 cenderung lebih tinggi pada perempuan yaitu sebesar 6,84 dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 5,46. Angka 6,84 dapat diartikan bahwa pada kelompok perempuan, TPT kelompok umur muda 6 hingga 7 kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa. Kondisi ini berbeda dengan keadaan Agustus 2022 tetapi serupa dengan Februari 2023 yang menunjukkan bahwa rasio TPT umur muda lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa cenderung lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan, hal ini terjadi baik pada Agustus 2022 dan Agustus 2023, sedangkan pada Februari 2023 TPT umur muda terhadap TPT dewasa cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan. Sebagai gambaran, pada Agustus 2023 rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa di daerah perkotaan sebesar 3,73, sedangkan di daerah pedesaan mencapai 9,35 (Tabel 7).

Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa, 2022-2023

Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	4,53	9,83	3,73
Pedesaan	6,19	5,56	9,35
Laki-laki	6,35	6,18	5,46
Perempuan	3,49	7,87	6,84
Total	5,51	6,87	6,01

KILM 12. Setengah Pengangguran (*Underemployment*)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

“Jumlah setengah penganggur Agustus 2023 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 dan Februari 2023”

Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (ribu), 2022-2023

Setengah Pengangguran	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	23,35	23,43	25,57
Pedesaan	59,82	70,67	73,96
Laki-laki	49,17	66,34	62,05
Perempuan	33,99	27,77	37,49
Total	83,17	94,10	99,53

Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa jumlah setengah penganggur di Provinsi Bengkulu mencapai 99,53 ribu orang, yang terdiri dari 62,05 ribu orang laki-laki dan sisanya sebanyak 37,49 ribu orang perempuan. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Agustus 2023, jumlah setengah penganggur di daerah pedesaan mencapai 73,96 ribu orang, sementara di perkotaan sebanyak 25,57 ribu orang.

Apabila dibandingkan dengan Agustus 2022 terdapat kenaikan jumlah setengah penganggur sebanyak 16,37 ribu orang. Peningkatan tersebut juga terjadi baik berdasarkan kelompok jenis kelamin maupun daerah tempat tinggal. Jumlah setengah penganggur laki-laki mengalami

kenaikan (12,88 ribu orang) lebih banyak daripada kenaikan perempuan (3,5 orang). Jumlah setengah penganggur di perkotaan mengalami kenaikan (2,22 ribu orang) lebih banyak daripada kenaikan di perdesaan (14,14 ribu orang).

“Share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja dan tingkat setengah pengangguran Agustus 2023 naik bila dibandingkan dengan Agustus 2022 dan Februari 2023”

Tingkat setengah pengangguran merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja. Selain indikator lain yang bisa dilihat dari setengah penganggur adalah share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja.

Share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2023 sebesar 8,99 persen (Tabel 9), yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terdapat sekitar delapan hingga sembilan orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau bersedia menerima pekerjaan lain.

Trend dari share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja selama periode Agustus 2022 sampai dengan Agustus 2023 cenderung mengalami peningkatan. Seperti yang disajikan pada Tabel 9, share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja dari sebesar 7,73 persen pada Agustus 2022, naik menjadi 8,33 persen pada Februari 2023, kemudian terus naik menjadi sebesar 8,99 persen pada Agustus 2023.

Tingkat setengah pengangguran (persentase dari jumlah setengah pengangguran terhadap total penduduk bekerja) juga memiliki pola yang sama dengan share setengah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Pada Agustus 2022, dari total penduduk bekerja sekitar 8,02 persen diantaranya merupakan setengah penganggur. Kemudian pada Februari 2023 naik menjadi sebesar 8,60 persen, kemudian naik lagi menjadi sebesar 9,31 persen pada Agustus 2023.

Tabel 9. Indikator Setengah Pengangguran, 2022-2023

Kabupaten/Kota	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Share Setengah Pengangguran Terhadap Total Angkatan Kerja	7,73	8,33	8,99
Perkotaan	6,63	6,93	6,70
Pedesaan	8,26	8,92	10,19
Laki-laki	7,40	9,81	9,15
Perempuan	8,26	6,12	8,73
Tingkat Setengah Penganggur	8,02	8,60	9,31
Perkotaan	6,96	7,24	7,03
Pedesaan	8,52	9,17	10,48
Laki-laki	7,66	10,11	9,44
Perempuan	8,60	6,34	9,09

Tingkat setengah pengangguran menurut jenis kelamin memiliki pola yang sama dengan pola nasional. Apabila dibandingkan Agustus 2022, tingkat setengah penganggur laki-laki mengalami peningkatan sebesar 1,78 persen poin dan setengah pengangguran perempuan mengalami peningkatan sebesar 0,49 persen poin. Namun, jika dibandingkan dengan Februari 2023, tingkat setengah penganggur laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,67 persen poin dan perempuan mengalami peningkatan sebesar 2,75 persen poin.

Berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, terjadi peningkatan tingkat setengah pengangguran baik di perkotaan maupun di pedesaan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,07 persen poin dan 1,96 persen poin jika dibandingkan dengan Agustus 2022. Sedangkan, jika dibandingkan dengan Februari 2023, tingkat setengah pengangguran di wilayah perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,21 persen poin dan di wilayah pedesaan mengalami peningkatan sebesar 1,27 persen poin.

BAB IV

INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA

- BAK setahun terakhir mengalami penurunan
- BAK Perempuan lebih tinggi daripada BAK laki-laki



BAB IV

Indikator Bukan Angkatan Kerja

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

“Tingkat Ketidakaktifan Agustus 2023 mencapai 29,09 persen”

Tingkat ketidakaktifan merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Hasil Sakernas Agustus 2023 menunjukkan tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 29,09 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Provinsi Bengkulu, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) ada sekitar 29 sampai 30 orang.

Tabel 10. Indikator Ketidakaktifan (persen), 2022-2023

Tingkat Ketiakaktifan	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	32,05	35,05	30,95
Pedesaan	29,25	23,37	28,07
Laki-laki	15,28	14,80	15,01
Perempuan	45,64	40,31	43,78
Total	30,19	27,28	29,09

Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2023 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Agustus 2022 sebesar 1,1 persen poin dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Februari 2023 sebesar 1,81 persen poin (Tabel 10).

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki hanya sekitar 15 orang yang tidak aktif dalam pasar kerja,

sementara untuk perempuan mencapai sekitar 43 hingga 44 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2022, terjadi penurunan tingkat ketidakaktifan pada laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 0,27 persen poin dan 1,86 persen poin. Apabila dibandingkan dengan Februari 2023 tingkat ketidakaktifan laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,21 persen poin dan 3,47 persen poin.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang bekerja di pedesaan lebih besar dibandingkan perkotaan sesuai dengan tingginya EPR di daerah pedesaan. Pada Agustus 2023, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan mencapai 30,95 persen, sedangkan di daerah pedesaan hanya sebesar 28,07 persen. Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami penurunan dibanding Agustus 2022, dengan penurunan tingkat ketidakaktifan paling besar di daerah pedesaan (sebesar 1,18 persen poin). Sementara jika dibandingkan dengan Februari 2023, tingkat ketidakaktifan di perkotaan turun sebesar 4,10 persen poin, sedangkan di pedesaan naik sebesar 1,18 persen poin (Tabel 10).

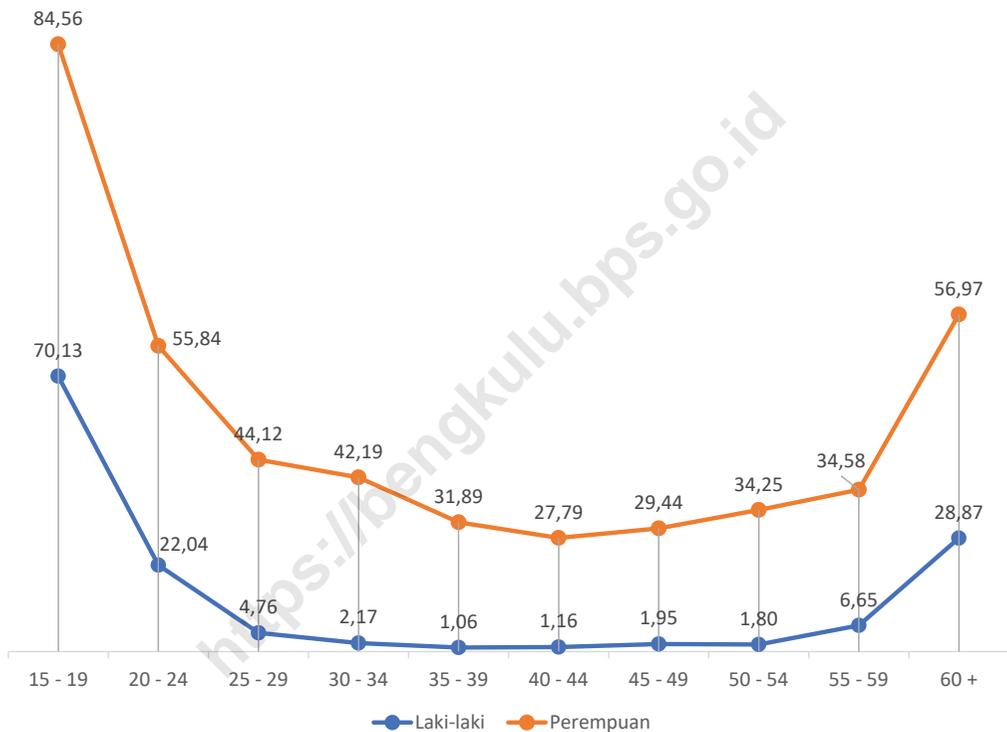
“Pola tingkat ketidakaktifan berbeda antara laki-laki dan perempuan”

Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada Grafik 28 mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif dan kembali meningkat pada umur-umur tua.

Seperti yang terlihat pada Grafik 28, tingkat ketidakaktifan perempuan pada semua kelompok umur lebih tinggi daripada laki-laki. Pada Agustus 2023, titik terendah tingkat ketidakaktifan laki-laki berada pada kelompok umur 35-39 tahun, sedangkan perempuan berada pada kelompok umur 40-44 tahun.

Berdasarkan Grafik 28, terlihat bahwa tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 70,13 persen kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 1,06 persen pada kelompok umur 35-39 tahun dan meningkat kembali mulai dari kelompok umur 40-

44 tahun menjadi 1,16 persen. Sementara itu, tingkat ketidakaktifan pada perempuan mencapai 84,56 persen pada kelompok umur 15-19 tahun, mengalami penurunan menjadi 27,79 persen pada kelompok umur 40-44 tahun kemudian mulai meningkat kembali pada kelompok umur 45-49 tahun menjadi 29,44 persen



Grafik 28. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur, Agustus 2023

BAB V

INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

- TPAK meningkat setahun terakhir
- ERP meningkat setahun terakhir



BAB V

Indikator Pendidikan dan Melek Huruf

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara.

Teori human capital menjelaskan bahwa pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang, apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education* (ISCED) yang disesuaikan dengan variabel yang tersedia di Sakernas. Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja.

"Pada Agustus 2023 mayoritas angkatan kerja berpendidikan tingkat rendah sebesar 52,77 persen"

Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 didominasi oleh kelompok pendidikan tingkat rendah yang mencapai 52,77 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya terdapat pada mereka yang berpendidikan tingkat menengah yaitu sebesar 31,78 persen, dan pendidikan tingkat tinggi sebesar 15,45 persen. Komposisi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan selama periode Agustus 2022 hingga Agustus 2023 (Tabel 12).

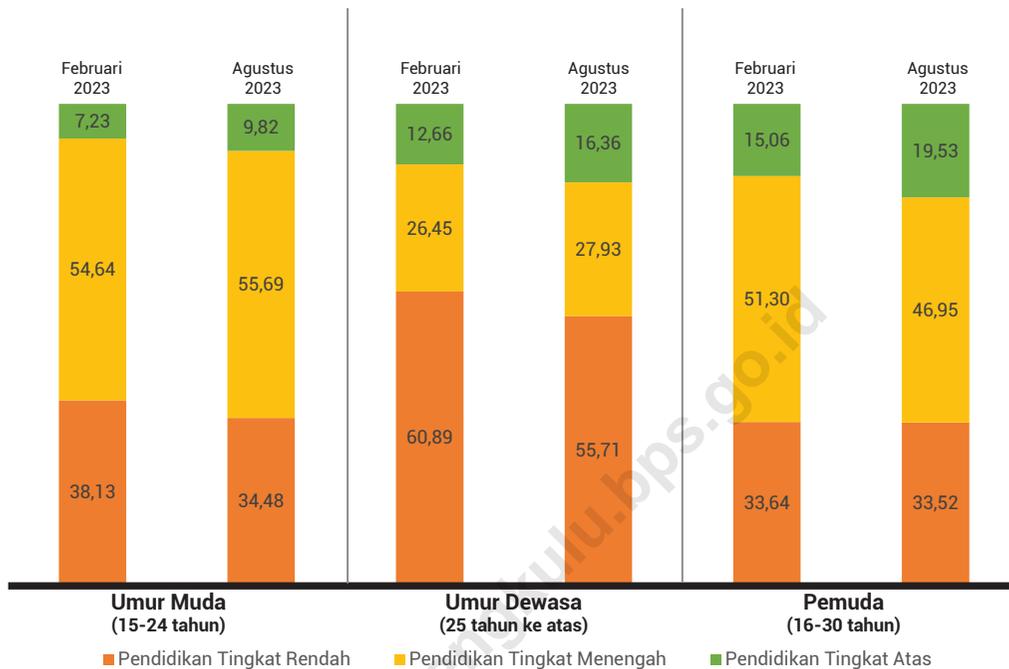
Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan adanya perbedaan kualitas angkatan kerja dilihat dari tingkat pendidikan. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada kondisi Agustus 2023, persentase angkatan kerja pada tingkat pendidikan rendah memiliki pola yang sama dengan tingkat pendidikan menengah dimana pada tingkat pendidikan rendah persentase laki-laki sebesar 62,25 persen dan perempuan 37,75 persen. Pada pendidikan tingkat menengah, jenis kelamin laki-laki sebesar 66,71 persen dan perempuan 33,29 persen. Pada jenjang pendidikan tingkat tinggi memperlihatkan pola yang berbeda yaitu persentase perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (53,62 persen dibandingkan 46,38 persen).

Masih merujuk pada Tabel 12, menunjukkan bahwa persentase angkatan kerja tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal ini terlihat baik pada periode Agustus 2022, Februari 2023 maupun Agustus 2023. Sementara itu, angkatan kerja pendidikan tingkat tinggi persentasenya lebih tinggi di perkotaan daripada perdesaan. Sebagai gambaran, pada Agustus 2023, persentase angkatan kerja dengan pendidikan tingkat rendah dan pendidikan tingkat menengah di perkotaan masing-masing sebesar 76,57 persen dan persen. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang sama, di daerah perkotaan mencapai 23,43 persen dan 40,35 persen

**Tabel 11. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan,
2022-2023**

Tingkat Pendidikan	Agustus 2022	Februari 2023	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Tingkat Rendah	55,66	57,04	52,77
Perkotaan	20,73	21,62	23,43
Pedesaan	79,27	78,38	76,57
Laki-laki	61,97	59,95	62,25
Perempuan	38,03	40,05	37,75
Pendidikan Tingkat Menengah	29,71	31,06	31,78
Perkotaan	40,93	36,54	40,35
Pedesaan	59,07	63,46	59,65
Laki-laki	67,74	65,51	66,71
Perempuan	32,26	34,49	33,29
Pendidikan Tingkat Atas	14,63	11,90	15,45
Perkotaan	61,68	52,28	59,87
Pedesaan	38,32	47,72	40,13
Laki-laki	48,78	44,56	46,38
Perempuan	51,22	55,44	53,62
Total	100	100	100

“Terdapat 34,48 persen angkatan kerja kelompok umur muda yang berada pada pendidikan tingkat dasar”



Grafik 29. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Februari 2023 dan Agustus 2023

Grafik 29 memperlihatkan angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan dan kelompok umur yang menunjukkan pola yang sama antara angkatan kerja kelompok umur muda dan pemuda yang mayoritas merupakan angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah (SMA umum dan kejuruan), kemudian disusul oleh angkatan kerja dengan tingkat pendidikan dasar (tidak/belum tamat SD, SD, dan SMP). Sebagai gambaran, pada Agustus 2023 persentase tertinggi angkatan kerja pada umur muda (15-24 tahun) terdapat pada pendidikan tingkat menengah yaitu sebesar 55,69 persen. Kemudian disusul oleh angkatan kerja umur muda pada pendidikan tingkat dasar sebesar 34,48 persen. Begitu pula pada angkatan kerja pemuda (16-30 tahun), persentase pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebesar 46,95 persen, disusul pada tingkat pendidikan dasar sebesar 33,52 persen.

Pada periode Agustus 2023, angkatan kerja umur dewasa (25 tahun ke atas) didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan tingkat dasar yaitu sebesar 55,69 persen. Kemudian diikuti oleh angkatan kerja umur dewasa dengan pendidikan tingkat menengah sebesar 27,93 persen dan pendidikan tingkat tinggi sebesar 16,36 persen.

<https://bengkulu.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://bengkulu.bps.go.id>



Lampiran 1. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Seminggu Terakhir (Orang), 2022-2023

Kabupaten/Kota	Agustus 2022			
	Bekerja	Pengangu- ran	Bukan Angkatan Kerja	Penduduk 15+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bengkulu Selatan	99.420	3.621	33.193	136.234
Rejang Lebong	153.568	3.588	53.909	211.065
Bengkulu Utara	152.216	6.606	75.705	234.527
Kaur	65.546	2.612	26.222	94.380
Seluma	104.732	1.854	44.457	151.043
Mukomuko	84.566	2.674	51.850	139.090
Lebong	63.628	2.073	24.543	90.244
Kepahiang	78.696	2.366	27.790	108.852
Bengkulu Tengah	54.466	1.386	29.861	85.713
Bengkulu	180.658	11.839	97.905	290.402
Provinsi Bengkulu	1.037.496	38.619	465.435	1.541.550

Lanjutan Lampiran 1

Kabupaten/Kota	Agustus 2023			
	Bekerja	Pengangu- ran	Bukan Angkatan Kerja	Penduduk 15 +
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Bengkulu Selatan	94.602	3.497	31.067	129.166
Rejang Lebong	165.297	5.001	48.423	218.721
Bengkulu Utara	150.406	5.174	71.214	226.794
Kaur	64.779	2.563	31.054	98.396
Seluma	115.864	3.187	43.059	162.110
Mukomuko	93.721	3.037	47.312	144.070
Lebong	56.763	1.588	24.733	83.084
Kepahiang	87.623	2.164	28.769	118.556
Bengkulu Tengah	56.544	1.867	31.501	89.912
Bengkulu	184.016	9.767	97.143	290.926
Provinsi Bengkulu	1.069.615	37.845	454.275	1.561.735

Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur
(Orang), 2022-2023

Kelompok Umur	Agustus 2022				
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 - 19	59.311	103.458	82.115	80.654	162.769
20 - 24	62.374	99.662	81.701	80.335	162.036
25 - 29	54.288	108.899	82.456	80.731	163.187
30 - 34	54.023	109.598	83.603	80.018	163.621
35 - 39	53.193	107.897	83.395	77.695	161.090
40 - 44	52.059	100.199	78.369	73.889	152.258
45 - 49	47.469	90.956	70.670	67.755	138.425
50 - 54	41.588	81.831	62.878	60.541	123.419
55 - 59	33.480	70.574	52.850	51.204	104.054
60 +	60.433	150.258	106.348	104.343	210.691
Total	518.218	1.023.332	784.385	757.165	1.541.550

Lanjutan Lampiran 2

Kelompok Umur	Februari 2023				
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
15 - 19	56.788	114.815	88.769	82.834	171.603
20 - 24	59.515	113.769	89.060	84.224	173.284
25 - 29	60.663	113.318	88.862	85.119	173.981
30 - 34	58.732	111.901	87.124	83.509	170.633
35 - 39	53.970	109.537	83.373	80.134	163.507
40 - 44	50.022	102.203	77.698	74.527	152.225
45 - 49	45.964	92.840	70.859	67.945	138.804
50 - 54	40.061	78.912	60.887	58.086	118.973
55 - 59	33.435	64.512	50.394	47.553	97.947
60 +	61.159	132.049	96.892	96.316	193.208
Total	520.309	1.033.856	793.918	760.247	1.554.165

Lanjutan Lampiran 2.

Kelompok Umur	Februari 2023				
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(12)	(13)	(41)	(15)	(16)
15 - 19	58.730	112.550	88.584	82.696	171.280
20 - 24	60.901	111.418	88.586	83.733	172.319
25 - 29	64.425	108.834	88.633	84.626	173.259
30 - 34	62.625	106.959	86.680	82.904	169.584
35 - 39	58.334	105.194	83.333	80.195	163.528
40 - 44	52.928	100.224	78.086	75.066	153.152
45 - 49	48.603	91.582	71.602	68.583	140.185
50 - 54	42.407	78.185	61.736	58.856	120.592
55 - 59	35.458	63.918	50.985	48.391	99.376
60 +	67.879	130.581	99.515	98.945	198.460
Total	552.290	1.009.445	797.740	763.995	1.561.735

Lampiran 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/
Kota (persen), 2022-2023

Kabupaten/Kota	Agustus 2022	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)
Bengkulu Selatan	75,64	75,95
Rejang Lebong	74,46	77,86
Bengkulu Utara	67,72	68,60
Kaur	72,22	68,44
Seluma	70,57	73,44
Mukomuko	62,72	67,16
Lebong	72,80	70,23
Kepahiang	74,47	75,73
Bengkulu Tengah	65,16	64,96
Bengkulu	66,29	66,61
Provinsi Bengkulu	69,81	70,91

Lampiran 4. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Kabupaten/Kota, 2022-2023

Kabupaten/Kota	Agustus 2022	Agustus 2023
(1)	(6)	(7)
Bengkulu Selatan	72,98	73,24
Rejang Lebong	72,76	75,57
Bengkulu Utara	64,90	66,32
Kaur	69,45	65,83
Seluma	69,34	71,47
Mukomuko	60,80	65,05
Lebong	70,51	68,32
Kepahiang	72,30	73,91
Bengkulu Tengah	63,54	62,89
Bengkulu	62,21	63,25
Provinsi Bengkulu	67,30	68,49

Lampiran 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama,
2022-2023

Kabupaten/Kota	Berusaha sendiri		Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak		Berusaha dibantu buruh tetap/di-bayar	
	Agustus 2022	Agustus 2023	Agustus 2022	Agustus 2023	Agustus 2022	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bengkulu Selatan	17,18	16,74	20,78	22,99	2,37	3,15
Rejang Lebong	18,34	18,62	27,97	27,97	2,16	1,81
Bengkulu Utara	24,41	29,90	17,00	14,17	3,87	3,20
Kaur	27,71	22,41	21,37	23,83	1,14	3,48
Seluma	19,55	16,55	18,56	21,27	5,71	4,33
Mukomuko	17,55	14,66	14,96	14,68	6,99	8,67
Lebong	39,10	34,00	15,58	22,79	1,34	0,66
Kepahiang	21,50	24,80	25,96	21,96	1,65	1,80
Bengkulu Tengah	21,05	21,18	16,04	17,81	2,09	1,76
Bengkulu	21,35	20,88	9,66	6,88	3,13	6,26
Provinsi Bengkulu	21,74	21,74	18,63	18,47	3,24	3,76

Lampiran 5.

Kabupaten/Kota	Buruh/karyawan/ pegawai		Pekerja bebas di pertanian & non pertanian		Pekerja keluarga/ tidak dibayar	
	Agustus 2022	Agustus 2023	Agustus 2022	Agustus 2023	Agustus 2022	Agustus 2023
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Bengkulu Selatan	26,87	27,48	13,19	12,73	19,62	16,92
Rejang Lebong	16,63	18,65	7,02	5,71	27,88	27,24
Bengkulu Utara	30,38	30,70	9,97	7,40	14,37	14,62
Kaur	21,53	18,41	11,29	13,50	16,96	18,38
Seluma	22,70	17,77	15,74	17,10	17,73	22,97
Mukomuko	30,93	31,38	17,95	21,00	11,62	9,61
Lebong	20,00	13,99	8,09	7,15	15,91	21,41
Kepahiang	21,12	20,39	6,54	8,37	23,24	22,67
Bengkulu Tengah	33,05	28,74	17,46	14,50	10,31	16,00
Bengkulu	50,90	53,83	6,72	3,03	8,25	9,12
Provinsi Bengkulu	28,99	28,70	10,66	9,80	16,74	17,52

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://bengkulu.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU**

Jl. Adam Malik Km. 8 Kota Bengkulu 38225
Telp. (0736)349114, Fax : (0736)349115
web: bengkulu.bps.go.id e-mail : bengkulu@bps.go.id

ISSN 2622-2531



9 772622 253003